

**Peran Guru dalam Melibatkan Orang Tua untuk Menangani
Deprivasi Emosional pada Anak Usia Dini
(Studi Kasus di RA Insan Mulia Bantul)**



Oleh: Muarofakh S.Pd

NIM.: 21204031036

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muarofakh, S.Pd

NIM : 21204031036

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 November 2023

Saya yang menyatakan



Muarofakh, S.Pd

NIM: 21204031036

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muarofakh, S.Pd
NIM : 21204031036
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 November 2023

Saya yang menyatakan



Muarofakh, S.Pd

NIM: 21204031036

PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muarofakh, S.Pd

NIM : 21204031036

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut suatu lembaga atau institusi yang mengeluarkan ijazah berkenaan dengan pas foto yang ada di dalamnya. Dengan demikian, surat pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 2 November 2023

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALAMATI
YOGYAKARTA



Muarofakh, S.Pd

NIM: 21204031036

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PERAN GURU DALAM MELIBATKAN ORANG TUA
UNTUK MENANGANI DEPRIVASI EMOSIONAL
PADA ANAK USIA DINI (Studi Kasus di RA Insan Mulia
Bantul)

Nama : Muarofakh
NIM : 21204031036
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.



Penguji I : Dr. Hj. Hibana, M.Pd



Penguji II : Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Desember 2023

Waktu : 09.00-10.00 WIB.

Hasil/ Nilai : B+

IPK : 3,77

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3779/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU DALAM MELIBATKAN ORANG TUA UNTUK MENANGANI DEPRIVASI EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI RA INSAN MULIA BANTUL)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUAROFAKH, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204031036
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
SIGNED

Valid ID: 659e949607280



Penguji I

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65b099179411c



Penguji II

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65826a757c25a



Yogyakarta, 13 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65b2fa5f639e8

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN GURU DALAM MELIBATKAN ORANG TUA UNTUK
MENANGANI DEPRIVASI EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS DI RA INSAN MULIA BANTUL)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muarofakh, S.Pd
NIM : 21204031036
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Konsentrasi : PIAUD

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan Munaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M.Pd)

Wassalammua'alaikum wr. wb

Yogyakarta, November
2023

Pembimbing



Dr. Raden Rachmi Diana, M.Psi

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al Insyirah: 5-6)¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah Alquran Terjemah untuk Wanita*, 20th ed. (Bandung: Penerbit Jabal, 2010).

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada Almamater tercinta: Program Magister
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Muarofakh (21204031036). Peran Guru dalam Melibatkan Orang Tua untuk Menangani Emosional Deprivasi pada Anak Usia Dini, Studi Kasus di RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul Yogyakarta. Tesis Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah deprivasi emosional yang dialami anak seringkali menghambat kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk itu diperlukan peran guru dengan melibatkan orang tua untuk menangani masalah tersebut agar anak dapat berkembang secara optimal. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum dari deprivasi emosional dan peran guru dalam melibatkan orang tua untuk menangani emosional deprivasi emosional anak usia dini di RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini diperoleh data baik lisan ataupun tertulis yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam menangani emosional deprivasi pada anak usia dini di RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul Yogyakarta. Adapun prosedur dalam pengambilan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku ataupun artikel jurnal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosional deprivasi pada anak usia dini di RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul terjadi karena pemberian aturan yang berlebihan, kurang komunikasi dan kerjasama antara anggota keluarga, ambisi orang tua agar anaknya mencapai target tertentu, kurang memiliki waktu yang cukup untuk menemani anak bermain, kurang memiliki rasa nyaman di keluarganya. Gejala yang muncul meliputi sulit berkomunikasi dengan baik, gangguan perkembangan sosial emosional, sering menangis dan marah-marah tanpa sebab. Adapun dampaknya meliputi kesulitan mengatur emosi, sulit membangun hubungan baru, ketergantungan gadget, butuh pengakuan diri, dan kreativitas terhambat. Sedangkan peran guru dalam melibatkan orang tua untuk menangani emosional deprivasi pada anak usia dini meliputi guru sebagai fasilitator, komunikator, dan educator..

Kata Kunci: Peran Guru, Emosional Deprivasi, Anak Usia Dini, Keterlibatan Orang Tua

ABSTRACT

Muarofakh (21204031036). Parental Involvement in Handling Emotional Deprivation in Early Childhood, Case Study at RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul Yogyakarta. Thesis on Early Childhood Islamic Education, Master's Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

This research was motivated by the problem of emotional deprivation experienced by children often hindering teaching and learning activities in the classroom. For this reason, the role of teachers is needed by involving parents to deal with these problems so that children can develop optimally. The purpose of this study is to find out the general picture of emotional deprivation and the role of teachers in involving parents to deal with emotional deprivation in early childhood in RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul

This research technique combines a case study design with a qualitative research strategy. Parents' engagement in addressing emotional deficiency in early childhood at RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul Yogyakarta was the subject of this study's oral and written data collection, which was evaluated and summarized. Secondary and primary data are both used in the data collection process. Interview observations and documentation served as the primary sources of data. The source of secondary data is books or journal articles.

The results showed that emotional deprivation in early childhood in RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul occurred due to excessive rule-giving, lack of communication and lack of cooperation between family members, parents' ambition so that their children achieve certain targets, lack of time to accompany children to play, lack of comfort in their families. Symptoms include difficulty communicating properly, impaired social-emotional development, frequent crying and tantrums for no reason. The impact includes difficulty regulating emotions, difficulty building new relationships, gadget dependence, need self-recognition, and creativity is hampered. While the role of teachers in involving parents to deal with emotional deprivation in early childhood includes teachers as facilitators, communicators, and educators

Keywords: The Role of The Teacher ,Emotional Deprivation, Early Childhood, Parental Involvement

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim. Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia yang tidak ada habis-habisnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah SAW, karena perjuangannya yang luar biasa dalam menebarkan kebenaran cahaya islam hingga seluruh pelosok negeri yang masih kita rasakan nikmatnya hingga hari ini.

Adapun tesis ini berisi kajian ilmiah yang berkaitan dengan **“Peran Guru dalam Melibatkan Orang Tua untuk Menangani Emosional Deprivasi pada Anak Usia Dini (Case Study di RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul)”**. Tesis ini merupakan penelitian ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar tidak lain atas karunia Allah SWT yang tak terhingga dan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih secara tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Suyadi, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Program Magister FITK UIN Sunak Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Dosen pembimbing Akademik (DPA)
4. Prof. Dr. Hj. Naimah, M. Hum., selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Dr. Raden Rachmy Diana, M.A., selaku Dosen Pembimbing tesis yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi dari awal hingga akhir sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.

6. Segenap Kepala, guru, dan tenaga pendidikan di RA Insan Mulia Bambanglipura bantul sebagai informan dalam penelitian ini.
7. Segenap Dosen dan tenaga pendidik pada program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Segenap teman-teman seperjuangan di program Magister PIAUD angkatan 2021
9. Semua pihak yang memberikan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga segala bantuan, bimbingan, dan arahan yang diberikan kepada penulis bisa mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan menjadi amal jariyah di sisi Allah SWT.

Yogyakarta, Oktober 2023

Penulis



Muarofakh, S. Pd
NIM. 21204031036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Sistematika Pembahasan	95
BAB II METODE PENELITIAN	96
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	96
B. Latar atau Setting Penelitian.....	96
D. Pengumpulan Data	98
E. Uji Keabsahan Data.....	99
F. Analisis Data	100
BAB III HASIL PENELITIAN	102
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	102
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	107

BAB IV PENUTUP	165
A. Kesimpulan.....	165
B. Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA	169
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	208



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ananda Putri Bersama dengan Teman Akrabnya	131
Gambar 2. Kegiatan Taklim Kelas RA Insan Mulia Bambanglipuro Bantul	140
Gambar 3. Kegiatan Taklim Kelas RA Insan Mulia Bambanglipuro Bantul	146



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Sebab Munculnya Deprivasi Emosional pada Anak Usia Dini	152
Tabel 2. Perbandingan Gejala Deprivasi Emosional Anak Usia Dini Secara Teori dan Hasil Penelitian	155
Tabel 3. Perbandingan Dampak Deprivasi Emosional Anak Usia Dini Menurut Teori dan Hasil Penelitian	160
Tabel 4. Perbandingan Upaya Pelibatan Orang Tua dalam Penanganan Deprivasi Emosional Anak	163



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Indikator Deprivasi Emosional Anak Usia Dini	16
Bagan 2. Sebab Deprivasi Emosi	20
Bagan 3 Gejala Deprivasi Emosional	23
Bagan 4. Dampak Deprivasi Emosional	26
Bagan 5. Penanganan Deprivasi Emosional anak Usia Dini.....	30
Bagan 6. Peran Guru	37
Bagan 7 Tugas Guru.....	40
Bagan 8. Peran Orang Tua	48
Bagan 9. Tanggung Jawab Orang Tua	51
Bagan 10. Tujuan Kerjasama Guru dan Orang Tua.....	56
Bagan 11. Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua.....	61
Bagan 12. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	73
Bagan 13. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini	77
Bagan 14. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	80
Bagan 15. Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini.....	85
Bagan 16. Manfaat Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini....	92
Bagan 17. Bentuk Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini	94
Bagan 18. Sebab Deprivasi Emosional Anak Usia Dini di RA Insan Mulia Bambanglipuro Bantul.....	119
Bagan 19. Gejala Deprivasi Emosional Anak Usia Dini di RA Insan Mulia Bambanglipuro Bantul.....	127

Bagan 20. Dampak Deprivasi Emosional Anak Usia Dini di RA Insan Mulia
Bambanglipuro Bantul 137

Bagan 21. Peran Guru dalam Melibatkan Orang Tua untuk Menangani Deprivasi
Emosional Anak Usia Dini di RA Insan Mulia Bambanglipuro Bantul
..... 148



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Observasi	170
Lampiran 2 Instrumen Wawancara	171
Lampiran 3 Instrumen Dokumentasi.....	172
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	173



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan tenaga profesional yang berwibawa dan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran guna mengembangkan potensi peserta didik di masa depan yang berakhlak mulia. Efektivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya sangat ditentukan oleh peran guru. Dibutuhkan banyak kerja dan perencanaan bagi seorang guru untuk memainkan peran utama mereka dalam membantu siswa mengembangkan karakter moral yang kuat.²

Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa bersosialisasi dan mengatur emosi mereka di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mempengaruhi perilaku siswa. Penting juga untuk mempertimbangkan pentingnya tanggung jawab ini dan profesionalisasi guru dalam konteks reformasi pendidikan untuk memandu peningkatan kualitas pendidikan di masa depan. Siswa tidak dapat berperilaku sesuai norma sosial tanpa adanya peran yang dimainkan pendidik. Karena seperti kita ketahui, pendidikan Taman Kanak-Kanak menitikberatkan pada

² Mu'tasim Fikri and Rukiyati, "Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Peduli Sosial Anak Usia Dini," *Universitas Pendidikan Ganesha* 10, no. 3 (Desember 2022): 478–87, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.57205>.

penanaman karakter siswa dan sejalan dengan hukum kehidupan bermasyarakat.³

Masa depan suatu bangsa terdapat pada anak usia dini sehingga lingkungan di sekitar anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat perlu ikut andil dalam menumbuhkan anak yang berkualitas. Pelibatan keluarga penting dalam menjaga kesehatan dan keamanan anak, memberi sumber daya dan infrastruktur yang mereka butuhkan untuk mengembangkan keterampilan sosial, serta menggunakan media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya sedini mungkin.⁴Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam menjaga kesejahteraan anak. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang penuh kasih dan semangat, diperlukan kerjasama antara guru, personel sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Seluruh karakteristik fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak termasuk dalam pertumbuhan dan perkembangan awal mereka, karena semuanya saling berhubungan dan berdampak satu sama lain. Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan proses primer, vital, dan dinamis yang sangat penting bagi perkembangan tubuh, pikiran, kemampuan motorik dan sosial, emosi, serta keterampilan sosialnya. Anak-anak yang sehat bertambah usia, berat badan, tinggi badan dan kecerdasannya. Tinggi badan dapat diukur atau ditimbang

³ Khairunnisa et al., "Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional AUD," *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai* 3, no. 2 (June 1, 2023): 10353–60, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2>.

⁴ Shinta Mutiara Puspita, "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai dasar kesehatan Mental Anak Usia Dini," *STIT Nahdatul Ulama Al Hikmah Mojokerto* 05, no. 01 (January 24, 2019), <https://doi.org/10.29062/seling.v5i1.434>.

untuk mengetahui pertumbuhannya, dan pertumbuhan anak dapat diamati secara teratur dan terus menerus. Tahapan perkembangan anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan, dan tahapan tersebut tidak dapat dibalik. Oleh karena itu, perlakuan terhadap anak tidak bisa digeneralisasikan, sebaiknya mempertimbangkan tingkat tumbuh kembang anak.⁵

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu bidang tumbuh kembang anak yang memerlukan perhatian. Gaya pengasuhan dan aspek pendidikan di rumah dan masyarakat mungkin berdampak pada hal ini. Anak tumbuh dalam lingkungan positif dan mendapat perhatian dari keluarga cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang baik. Selain itu, keterampilan dan sikap sosial anak juga dibentuk sejak dini dan akan mempengaruhi perkembangan keterampilan sosialnya di masa depan. Maka, upaya yang harus dilakukan oleh keluarga dan pendidik di sekolah untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak kecil dengan memberikan insentif dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya.⁶

Menjamin kebutuhan dasar anak sejak lahir sangat penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Pendidik baik dari kalangan orang tua ataupun guru perlu memahami dan mengupayakan hal tersebut untuk mewujudkan generasi yang unggul di masa depan. Gangguan keterlambatan

⁵ Raihana Raihana, "Urgensi Sekolah PAUD Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini," *Generasi Emas* 1, no. 1 (April 30, 2018): 17, [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251).

⁶ Novi Mulyani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (April 14, 2017): 133–47, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>.

tumbuh kembang anak merupakan dampak dari kurang terpenuhinya kebutuhan dasar anak. Untuk itu, pemberian stimulasi harus tepat sesuai kebutuhan anak agar tidak terjadi gangguan dan keterlambatan perkembangan pada anak.

Pendidik perlu memahami kebutuhan dasar masing-masing anak agar pemberian stimulasi tepat sesuai kebutuhannya. Secara umum, kebutuhan dasar anak usia dini dalam pertumbuhan dan perkembangannya mencakup asah, asih, dan asuh.⁷ Asah berarti pendidik memberikan pendidikan dan pengajaran agar terbentuk menjadi anak yang berkarakter. Asih berarti pendidik memberikan kasih sayang yang cukup pada anak. Sedangkan asuh berarti pemberian stimulasi pada anak oleh pendidik yang meliputi membina, memberi tauladan, membimbing anak menuju arah yang lebih baik.

Salah satu permasalahan emosional pada anak usia dini sebagai akibatnya tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya yakni deprivasi emosional. Deprivasi emosional merupakan gangguan mental dikarenakan kurangnya kesempatan menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan yang mencakup cinta kasih, kebahagiaan, dan perhatian. Anak yang kekurangan emosi biasanya

⁷ Andhika Dirsa et al., *Pendidikan Karakter*, Pertama (Padang: Get Press, 2022), https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter/eO14EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1.

menyendiri, egois, dan membutuhkan cinta dan perhatian dari lingkungan sekitar mereka.⁸

Adapun deprivasi emosional pada anak usia dini dikarenakan lingkungan kurang memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan. Anak tumbuh dalam lingkungan yang berbeda-beda. Seringkali dijumpai lingkungan sekitar memberikan pengalaman emosi yang kurang menyenangkan bagi anak seperti kemarahan, ketakutan, cemburu, dan iri. Hal ini berdampak buruk bagi perkembangan emosi anak. Pendidik harus peka terhadap gejala kurang normal pada anak agar mampu berkembang sebagaimana anak normal lainnya.⁹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di RA Insan Mulia Bambanglipuro Bantul, anak yang memilih program fullday school sebagian besar berasal dari orang tua karir. Mereka hanya bertemu orang tuanya saat pagi ketika sekolah dan saat orang tua pulang mereka sudah tidur. Sebagian orang tua kurang memahami kebutuhan dasar anak. Hal ini berdampak pada anak tersebut menjadi kurang perhatian dari orang tua dan mengalami perilaku yang tidak semestinya pada anak normal, seperti hiperaktif, tidak mau berbagi, susah diatur, dan sebagainya.¹⁰

⁸ Iwan Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi," *STAI Al Hidayah Bogor* 04 (July 2015): 1044–60, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v4i08.77>.

⁹ Nurul Arifiyanti, "Keterlantaran Emosional dan Kasih Sayang Anak," *Sabyan.org, Berita Terkini- Materi PAUD* (blog), September 23, 2021, <https://sabyan.org/keterlantaran-emosional-dan-kasih-sayang-anak/>.

¹⁰ Suharti, *Kondisi Emosional Anak Usia Dini di RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul*, Oktober 2022.

Penanganan deprivasi emosional yang tidak tepat pada masa awal kehidupan dapat menimbulkan kenakalan remaja pada masa remaja yang meresahkan masyarakat. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap gejala deprivasi emosional pada anak menyebabkan keterlantaran secara emosional. Sebagian besar orang tua merasa telah mencukupi kebutuhan kasih sayang pada anak, tetapi anak sebaliknya merasa orang tuanya kurang perhatian. Hal ini menjadi penyebab anak mencari perhatian melalui temannya yang berujung salah pergaulan.¹¹

Demi tumbuh kembang anak yang optimal, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pra sekolah sangatlah penting. Selain memberikan kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan anak, orang tua juga perlu terlibat aktif dalam pendidikannya. Orang tua yang terlibat aktif dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak mereka. Selain itu, orang tua dapat menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya dalam hal moralitas dan kesusilaan.¹²

Tuntutan ekonomi keluarga yang semakin meningkat membuat ayah dan ibu sama-sama bekerja. Kondisi ini tentu saja berdampak pada terbatasnya waktu bersama anak. Orang tua yang sibuk bekerja setidaknya harus memahami dan memenuhi hak-hak anak agar terpenuhi dengan baik. Pemilihan

¹¹ Abdul Hamid Razak, "Ada Kenakalan Remaja Akibat Anak Kurang Kasih Sayang," *Solo Pos*, February 3, 2018, <https://www.solopos.com/ada-kenakalan-remaja-akibat-anak-kurang-kasih-sayang-891050>.

¹² Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak" 1 (Desember 2019): 96–115.

pola asuh yang baik harus dilakukan dalam memenuhi kebutuhan emosional anak.¹³

Orang tua yang pergi bekerja tetapi tidak merasa puas dengan pekerjaan mereka dapat secara tidak sengaja menyerang anak-anak mereka karena frustrasi dan marah. Di rumah ini, keterputusasaan antara tanggung jawab orang tua dan pekerjaan dapat menyebabkan kebencian dan ketidakpuasan. Kemarahan dapat menjadi akar penyebab kekerasan orang tua, termasuk kekerasan fisik dan verbal (berbicara dengan marah kepada anak). Stres dalam pengasuhan anak dapat timbul karena orang tua karir tidak mengetahui bagaimana menyeimbangkan komitmen pekerjaan dengan menjunjung hak-hak anak mereka di rumah. Jika terus berkelanjutan dapat berdampak serius dan mengalami deprivasi emosional pada anak.¹⁴

Di RA Insan Mulia sebagian besar anak yang orang tuanya bekerja sepulang sekolah bersama dengan pengasuh dan kakek neneknya. Mereka cenderung kurang memahami prinsip pengasuhan anak dan terlalu bergantung pada pola pengasuhan zaman dulu. Padahal perbedaan zaman tentu saja berbeda cara pengasuhannya. Berdasarkan argumen diatas, penulis tertarik untuk meneliti “Peran Guru dalam Melibatkan Orang Tua untuk Menangani

¹³ Suci Febrian Utami, Erningsih, and Yenita Yatim, “Quality Time Keluarga yang Sibuk Bekerja (Studi Kasus: Keluarga petani di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanah Datar),” *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4830–36.

¹⁴ Nurhafizah Nurhafizah, Wilma Rahmah Hidayati, and Hermayulis Syam, “Analisis Parenting Stress Orang Tua Bekerja yang Memiliki Anak Usia Dini di Kecamatan Lima Kaum,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (June 10, 2023): 3077–83, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4537>.

- a. Artikel jurnal Novela Rifa dan Dadan Suryana dengan judul “Peran Guru dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak dengan Bermain Sosial (Study Kasus di PAUD Ummul Qur’an Tembilahan).¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan permainan sosial dapat digunakan oleh guru untuk memilih strategi pembelajaran yang akan membantu anak berkembang secara sosial. Guru melakukan identifikasi siapa saja anak yang mengalami sifat pemalu melalui ciri-ciri dan gejala yang tampak. Guru membimbing anak, memotivasi, memberi teladan, menasehati, dan melakukan komunikasi dengan orang tua.
- b. Artikel jurnal Prita Indriawati, dkk yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan.”¹⁶ Temuan penelitian menunjukkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan seperangkat keterampilan inti untuk aktivitas anak sehari-hari yang mengutamakan perilaku sosial dan berhubungan dengan seluruh aspek anak. Mayoritas anak kecil masih egosentris maka, ditekankan bahwa ketika anak-anak mulai masuk taman kanak-kanak, indikator kompetensi mereka sosialisasi, menjalin persahabatan, berbagi, dan sebagainya adalah hal yang paling penting karena merupakan

¹⁵ Novela Rifa and Dadan Suryana, “Peranan Guru dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak dengan Bermain Sosial (Study Kasus pada Anak di PAUD Ummul Qur’an Tembilahan),” *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai* 6, no. 2 (December 5, 2022): 12533–43, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3754>.

¹⁶ Prita Indriawati et al., “Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan,” *ITScience* 02, no. 03 (Desember 2022): 521–27, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1917>.

kemampuan mendasar yang mendukung pengembangan kompetensi sosial anak..

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Alan David Rogol berupa artikel jurnal dengan judul “Emotional Deprivation in Children: Growth Faltering and Reversible Hypopituitarism.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami deprivasi emosional di awal pertumbuhannya memperlihatkan perubahan pertumbuhan dan gangguan perilaku. Gangguan pertumbuhan timbul karena adanya kurangnya asupan gizi yang cukup. Sedangkan gangguan perilaku ditunjukkan dengan terlalu sering makan dan muntah, hyperphagia, kurang tidur, insomnia, dan agnosia nyeri.¹⁷
- d. Artikel jurnal yang disusun oleh Guzal A. Yakubova yang berjudul “Psychophysiological Development Of Children Brought Up In Different Educational Institutions And The Impact Of Deprivation On The Emotional Sphere.” Temuan penelitian menunjukkan anak usia dini yang mengalami perampasan secara emosional mempengaruhi karakteristik individu mereka. Anak yang mengalami gangguan deprivasi emosional memiliki gangguan komunikasi sehingga tidak mampu mengekspresikan minatnya secara bebas.¹⁸

¹⁷ Alan David Rogol, “Emotional Deprivation in Children: Growth Faltering and Reversible Hypopituitarism,” *Frontiers in Endocrinology* 11 (Oktober 2020), <https://doi.org/10.3389/fendo.2020.596144>.

¹⁸ Guzal A. Yakubova, “Psychophysiological Development Of Children Brought Up In Different Educational Institutions And The Impact Of Deprivation On The Emotional Sphere,” *Oscar Publishing Service* 2, no. 8 (Agustus 2022): 17–22, <https://doi.org/10.37547/ijp/Volume02Issue08-05>.

- e. Artikel Dennis Golm, dkk dengan judul “Why Does Early Childhood Deprivation Increase the Risk for Depression and Anxiety in Adulthood? A Developmental Cascade Model.” Hasil penelitian menunjukkan resiko depresi dan kecemasan orang dewasa merupakan dampak dari depivasi emosional usia dini yang berlarut-larut.¹⁹
- f. Xiao Kang Jin, dkk sebagaimana dalam penelitiannya yang berupa artikel jurnal dengan judul “The Influence Of Childhood Emotional Neglect On Emotional Face Processing In Young Adults.” Temuan penelitian menunjukkan pengabaian emosional pada masa usia dini mengakibatkan keterlambatan emosional pada orang dewasa muda. Hal ini berkaitan dengan pola interaksi emosional yang tidak responsif dan kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak-anak.²⁰
- g. Artikel jurnal Mukti Amini dengan judul “Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK.” Artikel tersebut menegaskan bahwa potensi keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak mempunyai dampak besar terhadap pendidikan dan pekerjaan. Partisipasi orang tua di sekolah dan di rumah dalam hal mendorong kemandirian dalam menjalani rutinitas anak di rumah dan keinginan mereka untuk melayani di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk

¹⁹ Dennis Golm et al., “Why Does Early Childhood Deprivation Increase the Risk for Depression and Anxiety in Adulthood? A Developmental Cascade Model,” *Association for Child and Adolescent Mental Health*. 61, no. 9 (September 2020): 1043–53, <https://doi.org/doi:10.1111/jcpp.13205>.

²⁰ Xiaokang Jin et al., “The Influence Of Childhood Emotional Neglect On Emotional Face Processing In Young Adults,” *Elsevier* 232 (Desember 2022): 1–7, <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103814>.

membuat rencana tindakan yang memungkinkan tingkat keterlibatan orang tua yang lebih besar dalam pendidikan anak-anak mereka.²¹

- h. Artikel jurnal Ajeng Rahayu Tresna Dewi yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Emosiona Anak.” Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua mempengaruhi 54,3% perilaku sosial dan keadaan emosi anak usia 5 sampai 6 tahun di Kecamatan Cipicung. Guru harus berkomunikasi dengan orang tua untuk memahami perilaku anak mereka di rumah dan terus memberi tahu mereka tentang kesehatan dan perilaku mereka di sekolah.²²

2. Landasan Teori

a. Deprivasi Emosional

1) Pengertian Deprivasi Emosional

Deprivasi emosi merupakan suatu kondisi di mana anak kurang mendapatkan pengalaman emosi yang menyenangkan. Anak yang mengalami deprivasi emosi akan mengalami gangguan perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, dan sosial. Adapun anak yang mengalami gangguan deprivasi emosi memiliki ciri yang

²¹ Mukti Amini, “Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia TK,” *Universitas Negeri Jakarta* 10, no. 1 (June 5, 2015): 9–20, <https://doi.org/10.21009/JIV.1001.2>.

²² Ajeng Rahayu Tresna Dewi, “Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak,” *Jurnal Golden Age* 2, no. 02 (December 31, 2018): 66, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1024>.

mencakup menarik diri dari lingkungan, egois, menuntut bantuan, perhatian dan kasih sayang orang-orang di sekitarnya.²³

Penelitian lain menyebutkan bahwa deprivasi emosional merupakan kondisi seseorang mengalami kekurangan atau kehilangan pengalaman emosional yang penting untuk perkembangan kesehatan mental dan sosial mereka. Anak-anak yang mengalami perpisahan orang tua atau yang tidak menerima kasih sayang dan perhatian yang memadai dari orang tua atau pengasuh lainnya dapat mengalami penyakit ini. Deprivasi emosional dapat menyebabkan gangguan emosional, perilaku, dan kognitif pada anak-anak dan dapat mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan.²⁴

Anak mengalami deprivasi emosi pada berbagai tahap perkembangan mereka, namun deprivasi emosi biasanya terjadi pada awal pertumbuhannya. Pada usia dini, anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional dari orang tua atau pengasuh mereka untuk membantu mereka merasa aman dan terlindungi. Jika anak tidak menerima dukungan emosional yang cukup pada usia dini, mereka dapat mengalami deprivasi emosi yang

²³ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus: Ragam Sifat dan Karakter Murid "Spesial" dan Cara Penanganannya*, Pertama (Yogyakarta: Diva Press, 2015), https://www.google.co.id/books/edition/Tips_Menangani_Siswa_yang_Membutuhkan_Pe/fcBOEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1.

²⁴ J. Bick, N. Fox, and C.A. Nelson, "Early Deprivation, Atypical Brain Development, and Internalizing Symptoms in Late Childhood," *Elsevier* 342 (February 7, 2017): 140–53, <https://doi.org/10.1016/j.neuroscience.2015.09.026>.

dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan mental dan sosial mereka di masa depan.²⁵ Untuk mencegah kekurangan emosi pada anak-anak, penting bagi orang tua dan pengasuh lainnya untuk memberikan dukungan emosional yang cukup sejak usia muda.

Deprivasi emosi pada anak usia dini dapat terjadi pada beberapa tahap perkembangan, di antaranya:²⁶

- a) Tahap bayi: Pada tahap ini, Agar bayi merasa aman dan terlindungi, orang tua atau pengasuh utama lainnya harus memberikan mereka banyak kasih sayang dan perhatian. Jika bayi tidak mendapat kasih sayang dan perawatan yang memadai, mereka dapat mengalami deprivasi emosi yang dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan mental dan sosial mereka di masa depan.
- b) Tahap balita: Anak-anak mulai belajar bagaimana berhubungan dengan lingkungan sekitar dan membentuk ikatan sosial dengan orang lain pada usia ini Anak-anak mungkin merasa kesulitan untuk berinteraksi sosial dan membentuk ikatan emosional yang positif dengan orang lain jika mereka tidak menerima dukungan emosional yang memadai pada usia ini.

²⁵ Hesty Nurrahmi, "Konseling Bagi Anak yang Mengalami Perilaku Kekerasan," *Raheema* 2, no. 1 (June 1, 2015), <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.165>.

²⁶ Bazarbayeva Aynura Bakhtiyarovna, "The Impact Of Various Aspects Of Deprivation On The Formation Of The CHild's Body," *Ndonesian Journal Publisher* 2, no. 4 (April 2021): 326–30.

- c) Tahap prasekolah: Anak-anak mulai belajar kemandirian dan keterampilan sosial yang lebih canggih pada usia ini. Jika mereka kurang memperoleh dukungan emosional yang cukup pada tahap ini, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan perilaku mereka, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya.

Dari uraian mengenai deprivasi emosional di atas, maka dapat dipahami bahwa indikator deprivasi emosional secara umum mencakup:

- a) Kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.
- b) Kesulitan dalam mengungkapkan emosi dan perasaan secara tepat.
- c) Perilaku yang menarik diri dan kurangnya minat pada aktivitas sosial.
- d) Perilaku agresif atau menarik diri ketika berada dalam situasi yang menantang secara emosional.
- e) Ketidakmampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi sendiri serta emosi orang lain

Akan tetapi, setiap individu dapat bereaksi berbeda terhadap pengalaman deprivasi emosional dan indikator yang muncul dapat bervariasi tergantung pada situasi dan faktor-faktor lain yang

mempengaruhi perilaku mereka. Secara sederhana, indikator deprivasi emosional anak dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Indikator Deprivasi Emosional Anak Usia Dini

2) Sebab Munculnya Deprivasi Emosi pada Anak Usia Dini

Hawk dan McCall menyampaikan bahwa sejumlah faktor mungkin berdampak pada kemungkinan kekurangan emosi di awal kehidupan, di antaranya:²⁷

(a) Tidak adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua atau wali

Deprivasi emosional dapat terjadi pada anak yang tidak menerima kasih sayang dan perhatian yang memadai dari orang tuanya atau pengasuh utama lainnya. .

²⁷ Brandi N Hawk and Robert B McCall, "Perceived Relationship Quality in Adolescents Following Early Social-Emotional Deprivation," *Sage Journals* 19, no. 3 (June 19, 2013), <https://doi.org/10.1177/1359104513489978>.

(b) Kehilangan orang tua atau pengasuh

Anak yang kehilangan orang tua atau pengasuh mereka dapat mengalami emosional deprivasi karena mereka kehilangan sumber dukungan emosional yang penting.

(c) Kondisi lingkungan yang tidak stabil

Anak yang tumbuh dalam kondisi lingkungan yang tidak stabil, seperti keluarga yang bercerai atau keluarga yang miskin, dapat mengalami emosional deprivasi karena mereka tidak merasa aman dan terlindungi.

(d) Kekerasan atau pelecehan

Anak yang mengalami kekerasan atau pelecehan dari orang tua atau pengasuh mereka dapat mengalami emosional deprivasi karena mereka tidak merasa aman dan terlindungi.

(e) Hambatan perkembangan

Anak-anak dengan gangguan perkembangan, termasuk autisme atau ADHD, mungkin kesulitan membentuk hubungan emosional yang baik dengan orang lain dan berinteraksi secara sosial, yang dapat menyebabkan kekurangan emosi. .

(f) Keterbatasan fisik atau kesehatan

Anak yang mengalami keterbatasan fisik atau kesehatan dapat mengalami deprivasi emosional karena mereka kesulitan dalam berinteraksi sosial dan merasa terisolasi dari lingkungan sekitar mereka. Terkadang mereka merasa kurang percaya diri

dengan kondisi fisiknya. Kalau tidak mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan sekitarnya, gejala emosional deprivasi dapat muncul pada anak dengan kondisi tersebut.

Yakubova menyampaikan bahwa deprivasi emosi pada anak usia pra sekolah dapat disebabkan beberapa factor, antara lain:²⁸

- (a) Kurangnya komunikasi emosional: Anak-anak yang tidak menerima bimbingan emosional yang memadai dari orang dewasa, seperti cinta, perhatian, dan dukungan, dapat mengalami deprivasi emosi
- (b) Lingkungan pendidikan yang tidak mendukung: Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi lingkungan sekolah yang tidak memadai, misalnya panti asuhan atau Children's Town SOS, dapat mengalami deprivasi emosi karena kurangnya perhatian dan dukungan dari orang dewasa
- (c) Kurangnya hubungan sosial: Anak-anak yang kurang terlibat dalam hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang dewasa dapat mengalami deprivasi emosi karena kurangnya interaksi sosial yang memadai

²⁸ Yakubova, "Psychophysiological Development Of Children Brought Up In Different Educational Institutions And The Impact Of Deprivation On The Emotional Sphere."

(d) Faktor Individu: beberapa faktor individu, seperti kecenderungan untuk menarik diri atau kesulitan dalam berkomunikasi, dapat memperburuk deprivasi emosi pada anak

Dalam rangka mencegah deprivasi emosi pada anak usia pra-sekolah, penting bagi orang dewasa untuk memberikan komunikasi emosional yang cukup, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, dan memfasilitasi hubungan sosial yang sehat.

Laura Machlin,dkk mengemukakan deprivasi emosi pada anak usia dini disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial, kurangnya rangsangan kognitif, dan kurangnya pengalaman emosional yang memadai pada masa perkembangan awal. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan deprivasi emosi termasuk kurangnya interaksi dengan caregiver, kurangnya stimulasi kognitif, dan kurangnya pengalaman emosional yang memadai pada masa perkembangan awal.²⁹

Dari berbagai uraian mengenai faktor munculnya deprivasi emosi diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa faktor penyebab deprivasi emosi yaitu kurangnya dukungan keluarga, kehilangan orang tua, kondisi lingkungan yang tidak stabil, gangguan perkembangan, kekerasan, keterbatasan fisik, dan kurang

²⁹ Laura Machlin et al., "Differential Associations of Deprivation and Threat With Cognitive Control and Fear Conditioning in Early Childhood," *Frontiers in Behavioral Neurosciences* 13, no. 80 (May 8, 2019): 1–14, <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2019.00080>.

hubungan sosial. Untuk lebih memahami mengenai sebab deprivasi emosional anak dapat melihat gambar berikut ini:



Bagan 2. Sebab Deprivasi Emosi

3) Gejala Deprivasi Emosional pada Anak Usia Dini

Gejala deprivasi emosional pada anak-anak dapat berbeda-beda berdasarkan usia dan tingkat keparahan penyakitnya. Yakubova menyampaikan ciri-ciri yang mungkin ditunjukkan oleh anak-anak yang perampasan secara emosional meliputi:³⁰

- (a) Perasaan Tidak Berdaya: Anak-anak yang mengalami deprivasi emosi dapat merasa tidak berdaya dan tidak memiliki kontrol atas situasi yang mereka hadapi
- (b) Sikap Permusuhan: Anak-anak yang mengalami deprivasi emosi dapat menunjukkan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama jika mereka merasa tidak aman atau tidak terlindungi

³⁰ Yakubova, "Psychophysiological Development Of Children Brought Up In Different Educational Institutions And The Impact Of Deprivation On The Emotional Sphere."

- (c) Kesulitan dalam Berkomunikasi: Anak-anak yang mengalami deprivasi emosi dapat kesulitan mengekspresikan diri mereka kepada orang lain, terutama dalam hal mengekspresikan perasaan dan emosi mereka
- (d) Ketidakpuasan: Anak-anak yang mengalami deprivasi emosi dapat merasa tidak puas dengan keadaan mereka, terutama jika mereka merasa tidak menerima cukup bantuan dan perhatian dari orang dewasa.
- (e) Kesulitan dalam Adaptasi Sosial: Anak-anak yang mengalami deprivasi emosi dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, terutama jika mereka kurang terlibat dalam hubungan sosial yang sehat
- (f) Stagnasi dalam Perkembangan Psikofisiologis: Anak-anak yang mengalami deprivasi emosi dapat mengalami stagnasi dalam perkembangan intelektual dan mental mereka, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang.

Machlin, dkk menuturkan gejala yang mungkin terkait dengan deprivasi emosi mencakup:³¹

- a) Risiko terhadap gangguan psikologis: Anak yang mengalami deprivasi emosi memiliki risiko yang lebih tinggi untuk

³¹ Machlin et al., "Differential Associations of Deprivation and Threat With Cognitive Control and Fear Conditioning in Early Childhood."

mengalami gangguan psikologis, seperti Gangguan yang berhubungan dengan emosi, kecemasan, penyalahgunaan zat, dan perilaku mengganggu.

- b) Kesulitan dalam pengendalian emosi: Anak yang mengalami deprivasi emosi mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan adaptif
 - c) Gangguan kognitif: Deprivasi emosi dapat berdampak pada perkembangan kognitif anak, termasuk kesulitan dalam pengendalian kognitif, kemampuan bahasa, dan fungsi eksekutif
 - d) Kesulitan dalam belajar: Anak yang mengalami deprivasi emosi mungkin mengalami kesulitan dalam belajar dan berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan
8. 5. Gangguan dalam respons fisiologis terhadap stres: Anak yang mengalami deprivasi emosi mungkin menunjukkan gangguan dalam respons fisiologis terhadap stres, seperti reaktivitas yang berkurang terhadap rangsangan yang menimbulkan ancaman.

Rogol menyebutkan gejala deprivasi emosi yang muncul pada anak sebagai berikut:³²

³² Rogol, "Emotional Deprivation in Children: Growth Faltering and Reversible Hypopituitarism."

- (a) Gangguan makan yang aneh, seperti hoarding, gorging, muntah-muntah, dan perilaku minum dan makan yang tidak lazim.
- (b) Gangguan tidur, termasuk gangguan tidur, perambulan malam, dan kesulitan tidur.
- (c) Kesulitan dalam interaksi sosial dan mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat.
- (d) Gangguan emosi, seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan.
- (e) Kesulitan dalam belajar dan perkembangan kognitif.
- (f) Perilaku agresif atau antisosial

Dengan demikian, bisa ditarik simpulan bahwa gejala yang biasa muncul dari anak yang mengalami deprivasi emosi meliputi gangguan emosi, antisosial, gangguan kognitif atau kesulitan belajar, dan gangguan komunikasi. Untuk memperjelas gejala deprivasi emosi pada anak usia dini dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini:



Bagan 3 Gejala Deprivasi Emosional

4) Dampak Deprivasi Emosional pada Anak Usia Dini

Individu yang menunjukkan adanya gangguan deprivasi emosi di usia dini dapat mengalami dampak jangka panjang pada perkembangan kesehatan mental dan sosial mereka. Nasser mengemukakan beberapa dampak potensial pada anak-anak yang terkena pengabaian emosional di usia muda meliputi:³³

- (a) Kesulitan membentuk hubungan emosional yang sehat dengan orang lain
- (b) Deprivasi emosional dapat berkontribusi terhadap hiperaktivitas pada anak
- (c) Perilaku agresif atau menarik diri ketika berada dalam situasi yang menantang secara emosional

Dalam beberapa kasus, dampak deprivasi emosi pada anak dapat berlangsung seumur hidup dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan emosional yang sehat dan meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi deprivasi emosi pada anak sejak dini untuk mencegah dampak jangka panjang yang lebih serius.

Kumsta menyampaikan bahwa deprivasi emosi dapat berdampak terjadinya penurunan kinerja dalam tes kognisi sosial di

³³ Ashwak Saber Nasser, "Emotional Deprivation And Its Relationship To Hyperactivity Among Primary School Pupils" 12, no. 13 (March 27, 2021): 3931–40.

usia remaja. Anak yang mengalami deprivasi emosi menunjukkan pola perilaku sosial yang dapat dikategorikan sebagai "quasi-autisme" dan "Disinhibited Social Engagement Disorder". Pola perilaku "quasi-autisme" ditandai dengan ciri-ciri mirip autisme, termasuk ketertarikan yang tidak biasa dan intens terhadap hal-hal tertentu, sementara pola perilaku "Disinhibited Social Engagement Disorder" ditandai dengan perilaku yang menunjukkan kurangnya batasan sosial, tingkat keterbukaan yang tidak pantas, dan pengungkapan diri yang berlebihan.³⁴

Rogol menyampaikan bahwa Dampak deprivasi emosi pada anak mencakup berbagai aspek, termasuk:³⁵

- a) Gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif.
- b) Perilaku aneh terkait dengan makanan, tidur, dan interaksi sosial.
- c) Gangguan emosi, seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan.
- d) Kesulitan belajar dan perkembangan kognitif.
- e) Gangguan kesehatan mental dan fisik yang berkelanjutan.

Deprivasi emosi pada anak usia dini dapat menyebabkan hipopituitarisme yang memengaruhi pertumbuhan dan sumbangan hormon lainnya. Oleh karena itu, dampak deprivasi emosi pada

³⁴ Robert Kumsta et al., "Severe Psychosocial Deprivation In Early Childhood Is Associated With Increased Dna Methylation Across A Region Spanning The Transcription Start Site Of Cyp2e1," *Nature* 6, no. 830 (June 7, 2016), <https://doi.org/10.1038/tp.2016.95>.

³⁵ Rogol, "Emotional Deprivation in Children: Growth Faltering and Reversible Hypopituitarism."

anak dapat sangat signifikan dan membutuhkan perawatan khusus selama intervensi dan terapi.

Jadi, dapat ditarik simpulan bahwa deprivasi emosional dini dapat menyebabkan masalah perilaku, masalah bahasa, perkembangan fisik dan kognitif, kesulitan menjalin hubungan sosial, dan gangguan emosional. Untuk lebih memperjelas, dampak deprivasi emosional dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4. Dampak Deprivasi Emosional

5) Penanganan Anak yang Mengalami Deprivasi Emosional di Usia Dini

Penanganan anak yang mengalami deprivasi emosional di usia dini perlu mendapatkan perhatian yang serius dan memperhatikan kebutuhan individu anak. Laura Machlin menjelaskan beberapa

metode yang dapat digunakan untuk mendukung anak yang mengalami deprivasi emosional antara lain:³⁶

(a) Memberikan dukungan emosional yang cukup

Orang tua atau pengasuh harus memberikan dukungan emosional yang cukup pada anak, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional yang positif.

(b) Membangun hubungan yang sehat

Orang tua atau pengasuh harus membantu anak membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, seperti teman sebaya atau anggota keluarga lainnya.

(c) Meningkatkan keterampilan sosial

Orang tua atau pengasuh harus membantu anak meningkatkan keterampilan sosialnya, seperti berkomunikasi, empati, dan mengelola emosi.

(d) Terapi

Terapi dapat membantu anak mengatasi emosional deprivasi dan memperbaiki kesehatan mental mereka. Terapi dapat dilakukan oleh seorang psikolog atau terapis dengan keahlian dalam merawat anak-anak.

³⁶ Machlin et al., "Differential Associations of Deprivation and Threat With Cognitive Control and Fear Conditioning in Early Childhood."

(e) Pendidikan

Orang tua atau pengasuh dapat mengikuti program pendidikan atau pelatihan untuk membantu mereka memahami cara terbaik untuk menangani anak yang mengalami emosional deprivasi.

(f) Perawatan yang konsisten

Orang tua atau pengasuh harus memberikan perawatan yang konsisten dan teratur pada anak untuk membantu mereka merasa aman dan terlindungi.

Yakubova menyampaikan bahwa penanganan deprivasi emosi pada anak usia pra-sekolah dapat meliputi:³⁷

a) Memberikan Komunikasi Emosional yang Cukup: Orang dewasa dapat membantu mengatasi deprivasi emosi pada anak dengan memberikan komunikasi emosional yang cukup, seperti cinta, perhatian, dan dukungan.

b) Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Mendukung: Lingkungan: pendidikan yang mendukung dapat membantu mengatasi deprivasi emosi pada anak, dengan memberikan perhatian dan dukungan yang cukup dari orang dewasa

c) Memfasilitasi Hubungan Sosial yang Sehat: Orang dewasa dapat membantu anak mengatasi deprivasi emosi dengan

³⁷ Yakubova, "Psychophysiological Development Of Children Brought Up In Different Educational Institutions And The Impact Of Deprivation On The Emotional Sphere."

memfasilitasi hubungan sosial yang positif, seperti interaksi dengan lingkungan sekitar mereka yang dapat memberikan dukungan dan perhatian

- d) Terapi Psikologis: Terapi psikologis dapat membantu anak mengatasi deprivasi emosi dengan memberikan dukungan dan bimbingan dalam mengatasi perasaan tidak berdaya, kesulitan dalam berkomunikasi, dan kesulitan dalam beradaptasi sosial.

Golm, dkk menjelaskan bahwa pentingnya perawatan profesional yang berkelanjutan dan dukungan yang berfokus pada membantu anak-anak yang mengalami deprivasi emosional untuk lebih efektif menavigasi transisi kehidupan dari masa remaja ke dewasa. Pemberian dukungan tambahan dalam membantu anak-anak untuk menjalin dan mempertahankan jaringan pertemanan yang sehat. Pemberian pelatihan keterampilan sosial bagi anak-anak yang mengalami deprivasi emosional, serta perlunya memberikan dukungan kepada orang tua untuk membantu anak-anak adopsi mereka selama masa transisi menuju dewasa. Profesional kesehatan mental dan pekerja perawatan primer juga diimbau untuk waspada terhadap masalah kesehatan mental pada remaja mengalami deprivasi emosional pada masa usia dini.³⁸

³⁸ Golm et al., "Why Does Early Childhood Deprivation Increase the Risk for Depression and Anxiety in Adulthood? A Developmental Cascade Model."

Maka, kesimpulan dari penjabaran di atas yaitu metode untuk membantu anak yang mengalami deprivasi emosional meliputi pelatihan keterampilan sosial, terapi psikologis, dukungan emosional yang cukup, dan membangun hubungan social yang sehat. Secara sederhana, penanganan deprivasi emosional dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 5. Penanganan Deprivasi Emosional anak Usia Dini

b. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Peran digambarkan sebagai segala sesuatu yang membawa sesuatu secara utuh atau penanggung jawab terhadap terselesainya suatu tugas atau peristiwa.³⁹ Peran merupakan perilaku nyata yang dilakukan dalam organisasi atau masyarakat

³⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," Oktober 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>.

serta harapan, yaitu ketentuan mengenai sikap atau kegiatan yang perlu dikerjakan oleh individu pada suatu jabatan tertentu. Ada hubungan antara peran dan perilaku. Jabatan tersebut memerlukan tindakan atau bertindak sesuai dengan persyaratan untuk peran tersebut. Premisnya adalah bahwa setiap posisi mempunyai tugas yang harus dimainkan, yang dikomunikasikan melalui berbagai perilaku.

Pendidik memainkan peran penting dalam mempraktikkan ide-ide pembelajaran. Tidak peduli seberapa efektif dan sempurna suatu taktik, seorang pendidik diperlukan dalam penggunaannya.⁴⁰ Guru memerlukan dasar hukum yang kuat. Melalui dasar tersebut, guru memiliki akses ke berbagai kegiatan, peluang untuk pengembangan diri, dan proyek kelompok. Kegiatan ini didasari oleh upaya nyata untuk meningkatkan kecakapan dan kualitas kinerja guru.

Pendidik hendaknya menjadi teladan perilaku moral bagi siswanya dan masyarakat karena mereka adalah sosok penting dalam dunia pendidikan.⁴¹ Selain memiliki kehebatan intelektual dan ilmiah, guru harus religius dan memiliki rasa akuntabilitas yang kuat untuk menularkan ilmu kepada peserta didiknya dan menciptakan generasi ilmu pengetahuan. Jadi, peran guru meliputi

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

⁴¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Pertama (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006).

segala tindakannya yang menentukan sifat-sifat seorang guru yang harus digunakan untuk melaksanakan tanggung jawab mengajarnya.

2. Jenis Peran Guru

Guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan karena mereka tidak hanya sekedar mengajarkan fakta kepada anak, namun juga secara bertahap memupuk prinsip moral dan pengembangan karakter. Guru mempunyai kewajiban untuk memberikan teladan yang menjunjung tinggi prinsip moral dan konsisten memanfaatkan peluang mendorong dan membujuk siswa.⁴²

Ardi dan Devianti menyampaikan peran dan fungsi guru yang harus diketahui dan dipahami guna memenuhi tanggung jawabnya dalam mendidik serta memimpin siswanya agar mampu melahirkan generasi yang bermoral meliputi:⁴³

a. Guru sebagai Komunikator

Guru perlu memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan memberikan nasehat yang tepat sebagai komunikator. Dalam

⁴² Ardi and Devianti, "Peran Guru Terhadap Aktivitas Bermain Anak Usia Dini."

⁴³ Siti Nur Kholifah and Revina Rizqiyani, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak DI TK Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah," *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung* 3, no. 1 (2022): 24–31, <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i1.5802>.

situasi ini, pengajar harus berperan sebagai teman untuk mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang positif.

b. Guru sebagai Manajer

Guru mempunyai tanggung jawab untuk menjunjung tinggi peraturan dan keputusan yang disetujui semua pihak di sekolah. Dalam hal ini tugas guru adalah memberikan bimbingan atau petunjuk langkah demi langkah agar siswa dan guru dapat mengikuti peraturan dan menjadikan sekolah seefektif mungkin. Mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial.

c. Guru sebagai mediator atau fasilitator

Pendidik dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan bertindak sebagai fasilitator dengan menawarkan layanan. Guru sebagai fasilitator harus mampu mencari bahan ajar yang bermanfaat dan dapat membantu tercapainya tujuan proses belajar mengajar.

Seorang guru dapat memberikan nasihat, arahan, dan dukungan teknis kepada siswanya. Selain itu, guru dapat memenuhi setiap kebutuhan siswanya sambil tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan di masa depan.

d. Guru sebagai Motivator

Tanggung jawab seorang pendidik dan manajer berkaitan dengan fungsinya sebagai motivator. Untuk meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam isu-isu sosial, siswa harus diberi motivasi yang tinggi, baik oleh guru mereka sendiri atau oleh sumber internal mereka sendiri. Guru harus bisa memahami kondisi emosi anak, dan memahami kendala yang dialami anak agar perkembangan social emosionalnya dapat berkembang lebih optimal.

e. Guru sebagai Educator

Sebagai educator guru berperan sebagai teladan positif bagi siswanya, membentuk sikap dan perilaku serta kepribadian mereka..

f. Guru sebagai Inovator

Sebagai inovator pendidik perlu mempunyai semangat dalam bidang pendidikan karena hal ini berdampak besar pada seberapa baik anak belajar. Mereka juga perlu memiliki banyak inovasi praktis yang membantu pemahaman anak-anak tentang apa yang mereka pelajari dan meningkatkan kenyamanan sosial mereka. Guru selalu melakukan inovasi baik dalam strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta

bagaimana selalu meningkatkan minat anak untuk belajar yang menyenangkan.

g. Guru sebagai Supervisor

Tanggung jawab guru sebagai pengawas antara lain mengarahkan dan mengawasi peserta didik. Pada kondisi ini, guru perlu memahami permasalahan yang dialami anak, mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dalam pembelajaran sosial emosional siswa, dan kemudian menawarkan solusinya. Guru harus peka terhadap kendala yang dialami anak dalam proses pembelajaran di kelas ataupun saat bermain bersama dengan teman-temannya.

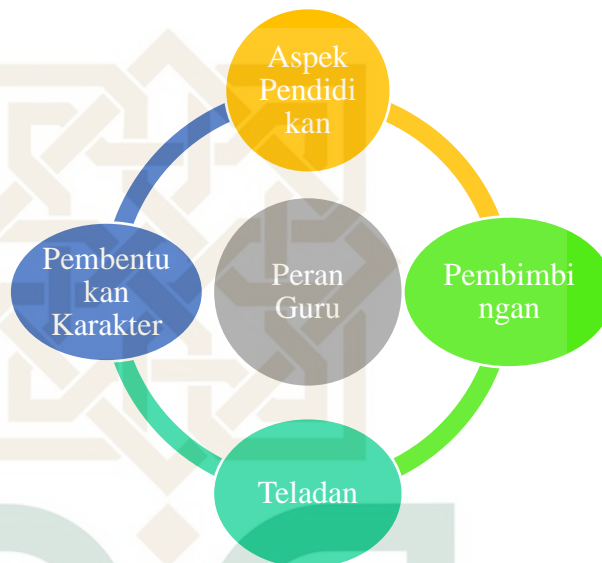
Sementara itu, Maemunawati dan Alif menerangkan bahwa terdapat beberapa peran dan fungsi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi:

- a. Sebagai guru, wakil, inspirasi, dan jati diri siswa,
- b. Sebagai konselor bagi siswa dan para orang tua
- c. Sebagai kreatif yang membantu siswa menjalani kehidupan yang lebih bermakna dengan memanfaatkan pengalaman mereka sebelumnya,
- d. Sebagai pendidik yang memberikan bantuan untuk memudahkan siswa menyerap dan memahami isi pelajaran.

Wardiah, dkk menyampaikan pendapat lain bahwa peran guru dalam perspektif pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting, seperti:

- a. Mendorong, mengajar, dan mengarahkan peserta didik agar senantiasa mempunyai rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT agar menjadi manusia yang baik dan bercacat cela,
- b. Menjadi teladan bagi orang lain dengan menginternalisasikan ilmu yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawabnya secara benar dan patut.,
- c. Mensucikan dan mengarahkannya untuk senantiasa menjaga ketakwaan kepada Allah SWT sepanjang perjalanan hidupnya.,
- d. Membentuk kedewasaan dari setiap peserta didik ,
- e. Membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik dan terpuji ,
- f. Membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta membantu siswa dalam mengembangkan potensi spiritualnya ,
- g. memberikan contoh yang baik dan jadikan teladan bagi siswa dalam segala hal yang guru lakukan dan katakan.,
- h. Membimbing siswa dalam mencari jalan hidup yang benar dan mendapatkan ridho Allah SWT ,

Dengan demikian, peran guru dalam perspektif pendidikan mencakup aspek pendidikan, pembimbingan, teladan, dan pembentukan karakter yang baik. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan seperti bagan dibawah ini:



Bagan 6. Peran Guru

3. Tugas Guru

Ahmad Sopian menuturkan kewajiban guru dalam melakukan tugas profesional dan pribadi dalam pengabdianya meliputi:⁴⁴

- a. Tugas professional meliputi memberikan bimbingan, mengajar dan melatih.
- b. Dalam urusan kemanusiaan, sudah menjadi tanggung jawab guru untuk menjadi orang tua kedua bagi anak-anaknya. Untuk memberikan teladan bagi siswanya dan menjadi panutan bagi

⁴⁴ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *STIT Raudhatul Ulum* 1, no. 1 (June 15, 2016): 88–97, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

dirinya sendiri, para pendidik harus berupaya memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada siswanya.

- c. Tugas guru dalam bidang sosial, yaitu guru memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam pendidikan menuju terwujudnya Indonesia yang seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Yestiani dan Zahwa berpendapat lain dalam proses pembelajaran guru memiliki beberapa tugas, diantaranya:⁴⁵

- a. Menumbuhkan semangat dan dorongan siswa untuk belajar
- b. Menjadi pelatih untuk mengembangkan ketrampilan siswa
- c. Menjadi pembimbing perjalanan siswa dalam aspek mental, kreatifitas, moral, emosional, dan spiritual
- d. Menjadi demonstrator yang mengadopsi pola pikir yang dapat memotivasi siswa.
- e. Menjadi pengelola yang memiliki kemampuan mempengaruhi lingkungan sekitar proses pembelajaran
- f. Menjadi penasihat bagi siswa dan orang tua
- g. Menjadi inovator yang membantu anak-anak mengubah pengalaman mereka sebelumnya menjadi kehidupan yang lebih bermakna

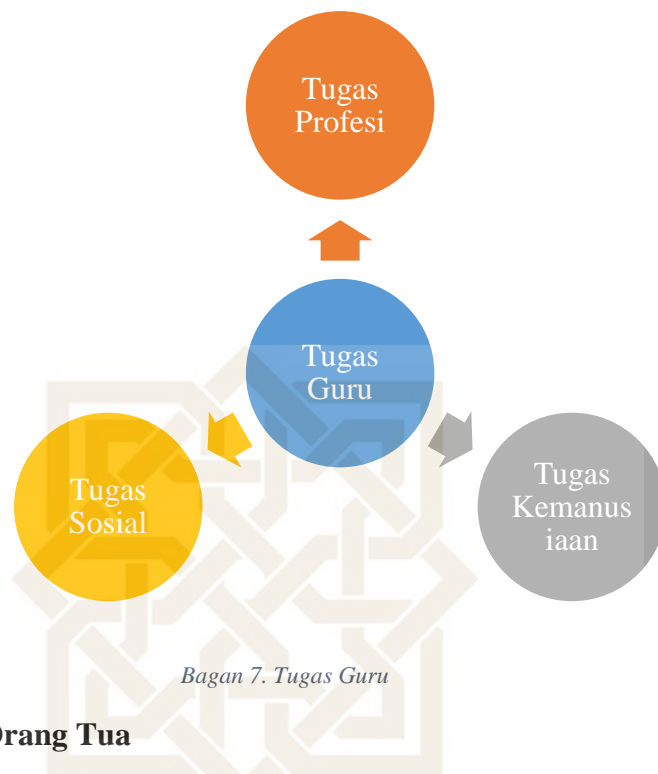
⁴⁵ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *FONDATIA* 4, no. 1 (March 30, 2020): 41–47, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

h. Menjadi fasilitator yang menawarkan bantuan untuk memudahkan siswa memperoleh dan memahami informasi pembelajaran

Aminah dan Nursikin menyampaikan bahwa guru mempunyai tugas untuk mendidik, merawat, memelihara, dan mentransfer informasi kepada siswanya. Selain tanggung jawab utama tersebut, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan pengajaran atau bimbingan, melaksanakannya melalui kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler, mengevaluasi hasil pengajaran atau bimbingan, pendampingan dan pelatihan siswa, dan melaksanakan tugas-tugasnya. tugas-tugas pelengkap yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kinerja guru.⁴⁶

Dari uraian terkait tugas guru maka bisa disimpulkan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam pengabdianya yang meliputi tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas sosial yang . Secara umum tugas guru dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴⁶ Siti Aminah and Mukh Nursikin, "Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam," *Journal on Education* 5, no. 4 (March 15, 2023): 12710–19, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2259>.



c. Peran Orang Tua

1) Pengertian Peran Orang Tua

Anak akan lebih termotivasi jika orang tuanya turut serta dalam aktivitas pendidikannya di rumah. Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan anak adalah keterlibatan orang tua.⁴⁷

Orang tua selalu ingin anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang dewasa dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Demi mencapai cita-cita dalam sebuah keluarga ada dua pihak yang terlibat; yang pertama tetaplh seorang ibu yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anaknya. Kedua, kedudukan ayah yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi kebutuhan keuangan

⁴⁷ Oni Taliawo, Shirley. Y. V. I Goni, and Jhon D. Zakarias, "Hubungan Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri Satu Atap 1 Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara," *Universitas Sam Ratulangi* 12, no. 3 (Oktober-Desember 2019): 1–19.

keluarga, sekaligus turut serta dalam pengasuhan anak, menjalankan disiplin, mengendalikan perilaku, dan memberikan pengajaran tentang prinsip-prinsip moral berdasarkan keyakinan agama

Novita, dkk menyampaikan bahwa peran orang tua dapat dijelaskan sebagai tindakan-tindakan konkret yang diambil oleh Orang tua harus membimbing, menginstruksikan, dan mengawasi anak-anak mereka untuk memastikan bahwa mereka tumbuh semaksimal mungkin. Orang tua juga berperan memberikan nasehat dan bimbingan yang baik kepada anak, serta menjadi mitra kerja guru bagi anak-anak mereka. Selain itu, orang tua bertugas membentuk kualitas moral anak-anaknya sesuai dengan tujuan pendidikan⁴⁸.

Krisnawati menjelaskan fungsi keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anaknya mencakup:⁴⁹

- a) Keluarga adalah unit sosial kecil di mana anggotanya berkomunikasi satu sama lain secara tatap muka. Hasilnya, orang tua dapat mengawasi dengan cermat tumbuh kembang anak-anaknya dalam kelompok ini dan lebih mudah membantu mereka melakukan transisi secara sosial.

⁴⁸ Dina Novita, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur," *Universitas Syiah Koala* 1 (Agustus 2016): 22–30.

⁴⁹ Apriliana Krisnawanti, "Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan," *Universitas Negeri Yogyakarta* 5, no. 18 (2016): 1737–45.

- b) Orang tua mempunyai keinginan yang kuat untuk mendidik anaknya. Anak merupakan perpanjangan tangan dari orang-orang yang lebih tua secara biologis dan sosial. Motivasi yang kuat menimbulkan ikatan emosional antara orang dewasa dan anak.
- c) Ikatan sosial yang dalam keluarga, sehingga orang tua memainkan pengaruh penting dalam sosialisasi anak-anak mereka.

Tingkat pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya di rumah mempengaruhi keberhasilan akademis mereka. Artinya, prestasi anak akan mendapat manfaat jika intensitasnya lebih besar dan sebaliknya. Di banyak budaya dan komunitas, anak-anak mendapat manfaat besar dari hubungan kekeluargaan yang kuat, bahkan ketika mereka sudah mempunyai keluarga sendiri. Keluarga dengan berbagai adat istiadat yang terbentuk melalui hubungan kekeluargaan yang terjalin.⁵⁰

Maka, kesimpulan dari penjelasan di atas yakni peran orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak mereka menjadi orang dewasa yang bermoral tinggi. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan

⁵⁰ Saesti Winahyu Prabhawani, "Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah Di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta," *Universitas Negeri Yogyakarta V*, no. 2 (2016): 205–18.

sosial kepada anak, serta membantu anak mengatasi masalah dan tantangan dalam kehidupan.

2) Macam Peran Orang Tua

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab tertentu dalam keluarga, dan ketika kedua orang tua saling mendukung, keterampilan mengasuh anak mereka akan meningkat dan interaksi mereka dengan anak-anak mereka akan meningkat.. Persetujuan orang tua terhadap pengaturannya juga dapat digunakan sebagai ukuran kepuasan pernikahan.

a) Peran Ayah

Selain sebagai kepala keluarga, ayah menafkahi keluarganya dan berperan sebagai wali, pengajar, dan sumber rasa aman. di samping menjadi bagian dari kelompok sosialnya dan masyarakat di mana ia tinggal. Islam sangat menekankan penyediaan gaya hidup halal karena diyakini memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan moral dan perilaku anak.⁵¹

b) Peran Ibu

Selain sebagai seorang istri dan ibu, ibu bertanggung jawab memelihara rumah, merawat anak-anaknya, dan mengajar mereka, melindungi mereka, menjadi bagian dari

⁵¹ Ahma Tarmizi and Sulastris, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Fattah Palembang* 1, no. 1 (Oktober 2017): 61–80, <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>.

kelompok sosial, dan berkontribusi pada masyarakat di mana ia tinggal. Selain itu, para ibu bisa menambah penghasilan suami. Ibu menjadi tolok ukur kesalehan keluarga generasi berikutnya, karena memiliki peran penting dalam pendidikan anaknya kelak. Maka, keterlibatan seorang ibu penting sekali dalam eksistensi anaknya, sebab semua aktivitas ibu, baik perkataan, perbuatan, atau gerak tubuh lainnya, dapat terekam oleh keturunannya sejak ia dilahirkan.⁵²

Prabhawani menyampaikan bahwa rang tua mempunyai pengaruh yang krusial dalam pendidikan anak-anaknya. yang meliputi pendukung, guru, siswa, penasehat, pelindung, dan duta besar.⁵³

a) Orang Tua sebagai Pendukung

Orang tua bekerja di latar belakang untuk memberikan bantuan dan dukungan pada pendidik dalam merencanakan atau

mengkoordinasikan pengajaran di kelas dan aktivitas lainnya. Bantuan dapat diberikan di rumah atau di Lembaga pendidikan.

Orang tua yang merasa tidak nyaman untuk berinteraksi langsung dengan anak-anaknya, sibuk dengan pekerjaannya, atau cenderung berfungsi lebih baik di belakang layar dapat merasakan manfaat dari hal ini.

⁵² Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," *STKIP Muhammadiyah Enrekang* 1, no. 1 (March 4, 2020): 143–46.

⁵³ Prabhawani, "Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah Di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta."

b) Orang Tua sebagai Guru

Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif di masyarakat, di rumah, dan di kelas, orang tua bekerja sama dengan anak-anaknya. Mengajarkan keterampilan dan hiburan baru kepada anak-anak, membantu perencanaan karyawisata, membacakan untuk mereka, bercerita, dan mendengarkan serta berbicara tentang pelajaran yang telah mereka pelajari semuanya termasuk dalam kegiatan ini.

c) Orang Tua sebagai Siswa

Orang tua menghadiri kelas atau lokakarya demi mendukung pendidikan dan skill mereka. Beberapa orang tua mungkin telah terbiasa menjadwalkan malam hari atau libur penghujung pekan untuk menghadiri acara tersebut guna mendapatkan informasi baru, memanfaatkan aplikasi dalam gadget untuk membantu karier mereka, mempelajari bahasa kedua, atau mengasah kemampuan pengelolaan uang mereka.

d) Orang Tua sebagai Penasehat

Partisipasi orang tua dalam aktivitas pilihan anaknya bersama keluarga lain. Berbicara tentang pertumbuhan anak dengan guru, menghadiri konferensi orang tua, dan mengambil bagian dalam upaya mendidik orang tua tentang perlunya tidak menyiksa anak-anak mereka adalah bagian dari posisi ini.

e) Orang Tua sebagai Pelindung

Keamanan emosional dan fisik anak-anak sebagian besar dijamin oleh orang tua. Memperbaiki peralatan bermain yang rusak, mengawasi aktivitas anak sepanjang sekolah, mengajarkan pertolongan pertama pada kecelakaan, menghimbau anak untuk selalu mencuci tangan dan menyikat gigi agar terhindar dari penyakit, dan mengawasi polusi suara adalah contoh tindakan pengamanan fisik. dan polusi di sekitar sekolah. Memberikan bantuan adalah bagian dari keamanan emosional.

Guru memberikan dorongan lisan kepada siswa untuk menaati peraturan di kelas, membantu siswa dalam menulis surat ucapan selamat kepada teman yang sakit, dan mendukung guru siswa dalam membantu siswa terbiasa berkomunikasi positif.

f) Orang Tua sebagai Duta Besar

Hubungan positif antara instruktur dan keluarga difasilitasi oleh orang tua. Posisi ini melibatkan pengorganisasian kunjungan lapangan untuk memperkenalkan anak-anak pada berbagai budaya, mengoordinasikan kegiatan sekolah sebagai anggota komite, diploma, dan pemimpin, dan berbagi tradisi budaya dengan anaknya dan keluarga lainnya.

Novita, dkk menjelaskan bahwa terdapat macam fungsi orang tua untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini, antara lain:⁵⁴

- a) Sebagai pendidik: Orang tua berperan mendidik dengan memberikan pengajaran, keteladanan, dan pengarahan yang positif kepada anaknya.
- b) Sebagai penanggung jawab: Orang tua bertanggung jawab dalam membimbing, mendidik, dan mendukung anak-anaknya untuk memberikan perkembangan yang sebaik-baiknya
- c) Sebagai pengasuh: Orang tua juga berperan sebagai pengasuh yang memberikan perhatian dan merawat anak-anak mereka
- d) Sebagai mitra kerja guru: Orang tua juga berperan sebagai mitra kerja guru dalam membentuk karakter anak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dari beberapa uraian mengenai macam peran orang tua, bisa disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua sangatlah besar untuk membentuk perkembangan anak usia dini. Peran orang tua meliputi pendidik, pengasuh, penanggung jawab, dan mitra kerja guru. Untuk memperjelas mengenai peran orang tua dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:

⁵⁴ Novita, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur."



Bagan 8. Peran Orang Tua

3) Tanggung Jawab Orang Tua

Bahari dan Budjang menjelaskan terdapat beberapa aspek yang menjadi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka., seperti:⁵⁵

- a) Pendidikan Keimanan: Kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya dalam agama dan kepercayaan lainnya, termasuk mengenalkan anak pada ajaran agama, mengajarkan ibadah seperti sholat dan puasa, serta memperkenalkan Al-Qur'an
- b) Pendidikan Budi Pekerti: Orang tua perlu menjadi contoh dalam berperilaku positif, sopan santun, dan mengajarkan anak untuk bersikap baik kepada orang lain

⁵⁵ Yohanes Bahari and Gusti Budjang, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Studi Kasus Keluarga Nelayan Kelurahan Tengah," *Universitas Tanjungpura* 3, no. 3 (2014): 1–11, <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i3.4781>.

- c) Pendidikan Fisik dan Kesehatan: Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan anak-anak mempunyai kehidupan yang sehat, termasuk mendorong gaya hidup sehat dan aktif secara fisik
- d) Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Orang tua perlu menginspirasi anak-anak mereka dan memberi mereka pendidikan yang solid untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin.

Dalam penelitian lain, Gunawan, dkk menyebutkan bahwa Orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.⁵⁶ Tanggung jawab orang tua mendidik anak-anaknya dengan menanamkan dalam diri mereka konsep-konsep amar ma'ruf nahi munkar, mentaati Allah melalui shalat dan beramal shaleh kepada orang tua, beriman kepada Allah, beriman kepada Nabi dan Rasul, beriman kepada kitab suci, dan tidak membiarkan anak-anak mengasosiasikan Allah dengan apa pun. Bimbingan yang lembut dan tidak memaksakan kehendak sendiri pada anak merupakan keterampilan mengasuh anak yang penting.

Jailani mengungkapkan kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan anak usia dini meliputi:⁵⁷

⁵⁶ Nofri Gunawan et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak dalam QS. Luqman Ayat 12-19 (Telaah Penafsiran Al Mawardi dan Al Maraghi)," *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 21, no. 2 (Desember 2022): 435–53, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.265>.

⁵⁷ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (October 19, 2014): 245–60, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.

- a) Membangun struktur dan membina lingkungan yang mendukung pendidikan keluarga untuk menghasilkan generasi manusia yang bermoral dan terpelajar
- b) Memberi anak-anak perhatian, arahan, pengajaran, inspirasi, pengajaran, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai
- c) Mengetahui tanggung jawab dan kewajiban sebagai orang tua dengan baik.
- d) Mempunyai kesadaran dan pemahaman yang cukup terhadap tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang diemban orang tua dalam pendidikan anaknya di rumah.
- e) Mengatasi desakan dan tarikan pergulatan ekonomi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan keluarga tanpa mengesampingkan tanggung jawab sebagai orang tua untuk memberikan perhatian, arahan, dan pendidikan yang dibutuhkan anak.

Dari berbagai uraian mengenai tanggung jawab orang tua, maka bisa disimpulkan bahwa tanggung jawab tersebut menekankan pentingnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan awal dan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di bidang keimanan, moralitas, kecerdasan, dan kebugaran jasmani biasanya termasuk dalam tugas orang tua.. Orang tua juga harus mencintai, membimbing, mengasuh, serta memastikan perkembangan anaknya

Untuk lebih memperjelas, kewajiban orang tua terhadap pendidikan anaknya dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini:



Bagan 9. Tanggung Jawab Orang Tua

d. Kerjasama Guru dan Orang Tua

1) Pengertian Kerjasama Guru dan Orang Tua

Rahasia sukses membentuk moral peserta didik adalah kerjasama antara orang tua dan pengajar. Adapun kewajiban pendidik dan orang tua untuk mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak. Untuk membantu siswa mengembangkan karakternya, pendidik dan keluarga seharusnya berkolaborasi bersama dalam mendidik anak mereka. Karakter anak tidak dapat berkembang tanpa adanya kerjasama.⁵⁸

⁵⁸ Nia Lestari, Tati Nurhayati, and Tamsik Udin, "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Siswa Kelas IV MI Nurullah Kabupaten Cirebon" 1, no. 2 (Agustus 2020): 132-49.

Saat keluarga menyerahkan kendali atas pendidikan anak-anaknya kepada pendidik, orang tua siswa merespons dengan instruksi untuk diikuti oleh guru. Untuk melaksanakan tugasnya, pendidikan memerlukan kerjasama dan kemitraan antara keluarga, peserta didik, dan guru. Pendidikan dan pertumbuhan anak adalah tanggung jawab orang tua setelah mereka meninggalkan lingkungan keluarga dan kembali ke sekolah. Guru bertugas mendidik anak di lingkungan sekolah.⁵⁹

Taliawo,dkk mengemukakan orang tua dan guru berkolaborasi bersama untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi akademik anak. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi pendidikan dan pertumbuhan anak. Kerjasama ini melibatkan komunikasi terbuka, dukungan saling, dan tanggung jawab bersama dalam mendukung dan mengarahkan siswa baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, kerjasama ini juga melibatkan partisipasi orang tua dalam berbagai peran sepanjang waktu, bukan hanya dalam pertemuan pembagian laporan tahunan, tetapi juga dalam mendukung proses pendidikan anak secara keseluruhan.⁶⁰

⁵⁹ Maudin et al., “Pentingnya Kerjasama Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 14 Baubau,” *Universitas Muhammadiyah Buton* 1, no. 2 (Mei 2021): 104–11, <https://doi.org/doi.org/10.35326/syattar.v1i2.1186/1>.

⁶⁰ Taliawo, Goni, and Zakarias, “Hubungan Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri Satu Atap 1 Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara.”

Sejalan dengan Taliawo, Diana dan Susilo juga berpendapat bahwa kemitraan antara guru dan orang tua merupakan kolaborasi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan perkembangan anak. Kerjasama ini melibatkan komunikasi terbuka, saling mendukung, dan berkolaborasi bersama dalam mendidik anak mereka. Guru dan orang tua bekerja bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung baik di Lembaga pendidikan ataupun di rumah, serta saling memahami peran masing-masing dalam mendukung perkembangan anak. Kerjasama ini juga melibatkan keaktifan orang tua dalam aktivitas di Lembaga pendidikan dan dorongan belajar di rumah. Melalui kolaborasi bersama yang positif di antara pendidik dan wali, diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang positif dan memaksimalkan potensi anak.⁶¹

Di sisi lain, Maudin,dkk menyampaikan bahwa kolaborasi bersama orang tua-guru diharapkan dapat meningkatkan proses pendidikan anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan kerjasama yang baik, diharapkan anak-anak dapat berkembang dan tumbuh secara optimal di sekolah.. Kerjasama tersebut dapat

⁶¹ Ilfi Nur Diana and Heryanto Susilo, "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelompok Bermain Mambaul Ulum," *Universitas Negeri Surabaya* 9, no. 2 (Oktober 2020): 87–93.

melibatkan pertukaran informasi, dukungan dalam tugas-tugas sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah.⁶²

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa berbagai inisiatif dilakukan melalui kerja sama dengan para pendidik dan orang tua dengan tujuan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan memajukan perkembangan peserta didik. Kolaborasi aktif antara orang tua dan guru sangat penting demi mendukung perkembangan akademik dan keseluruhan siswa, serta meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.

2) Tujuan Kerjasama Guru dan Orang Tua

Taliawo, dkk mengungkapkan guru dan orang tua harus bekerja sama untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja akademik siswa demi pendidikan dan pertumbuhan anak yang optimal. Kolaborasi aktif guru-orang tua dilakukan demi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta memastikan siswa menerima dukungan konsisten dan holistik dalam perjalanan pendidikan mereka.⁶³

Samsudin menyampaikan bahwa tujuan kolaborasi bersama orang tua-guru adalah untuk meningkatkan pembelajaran anak di sekolah. Dalam hal ini, guru dan orang tua berkolaborasi bersama

⁶² Maudin et al., "Pentingnya Kerjasama Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 14 Baubau."

⁶³ Taliawo, Goni, and Zakarias, "Hubungan Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri Satu Atap 1 Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara."

untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akademik dan non-akademik. Melalui kemitraan ini, orang tua dapat belajar dari guru dan memperoleh pengalaman, dan guru dapat belajar dari orang tua tentang kehidupan dan kepribadian muridnya.⁶⁴

Sejalan dengan Samsudin, Norlena menyampaikan bahwa dengan bekerja sama, pendidik dan orang tua dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendorong pertumbuhan anak secara holistik. Melalui kerjasama ini, diharapkan dapat tercapai pemantauan yang komprehensif terhadap perkembangan anak secara optimal. Kerjasama ini juga bertujuan untuk menciptakan konsistensi dalam pendekatan pendidikan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, sehingga anak dapat mendapatkan dukungan yang konsisten dan terintegrasi dalam proses pendidikan mereka.⁶⁵

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa melalui kerjasama guru-orang tua dapat meningkatkan kedekatan Lembaga pendidikan dan keluarga, mendorong perkembangan dan pendidikan anak, serta mendukung potensi dan bakat anak. Secara garis besar, tujuan kemitraan guru-orang tua dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁴ Umar Samsudin, "Jalinan Komunikasi Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah," *STAI Bina Madani* 2, no. 2 (Agustus 2022): 83–93.

⁶⁵ Ida Norlena, "Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Anak," *UIN Antasari* 5, no. 1 (June 2015).



Bagan 10. Tujuan Kerjasama Guru dan Orang Tua

3) Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua

Wardany menyampaikan bentuk kerjasama guru-orang tua adalah sebagai berikut.⁶⁶

a) Pendidik melakukan diskusi rapat dengan orang tua

Bagi anak-anak, orang tua dan guru berperan sebagai instruktur, memenuhi tugas-tugas yang benar-benar dibutuhkan anak. Guru harus melibatkan orang tua dalam upayanya membantu perkembangan anak ketika menerapkannya di kelas. Instruktur dapat memulai dengan mengatur pertemuan dan melibatkan orang tua dalam percakapan. Pertemuan resmi dan informal dimungkinkan. Pertemuan formal, termasuk pertemuan dewan asosiasi orang tua yang diadakan sebulan sekali. Di sisi

⁶⁶ Diny Kristianty Wardany, *Pengembangan Sosial Emosional Moral Agama* (Bandung: Confident, 2016).

lain, pertemuan informal terjadi setiap kali orang tua menjemput anak-anak mereka dan meninggalkan mereka di sekolah.

- b) Pendidik dapat berkonsultasi dengan orang tua ketika mengambil keputusan tentang cara terbaik untuk membantu pertumbuhan anak mereka.

Guru membutuhkan bantuan orang tua untuk menerapkan pengajaran di kelas; mereka tidak dapat melakukannya sendiri. Namun orang tua perlu terlibat dalam pendidikan anaknya dan harus menjadi bagian dari proses pendidikan di sekolah. Untuk mempertimbangkan keinginan orang tua ketika mengambil keputusan mengenai pendidikan anak, guru hendaknya berkonsultasi dengan orang tua. Baik orang tua ataupun guru dapat berdiskusi mencari cara terbaik demi perkembangan anak di sekolah

- c) Home Visit

Guru dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang anaknya dengan melakukan kunjungan rumah. Untuk meningkatkan pertumbuhan anak, guru harus terlebih dahulu mendorong keterlibatan orang tua. Kolaborasi bersama guru-orang tua dapat membangun ikatan kuat melalui kunjungan rumah.

d) Orang tua dapat secara aktif mendukung pendidikan anaknya di kelas.

Keterlibatan orang tua di kelas dapat menghasilkan ide-ide segar untuk pendidikan di rumah serta keahlian dalam mendidik generasi muda. Orang tua juga dapat berdiskusi secara langsung terkait perkembangan akademik anaknya. Bagi anak-anak, kehadiran orang tua di kelas juga dapat bermanfaat. Kemauan orang tua mendampingi anaknya di kelas akan membuat anak merasa sangat penting baginya.

Diana dan Susilo menuturkan bahwa Dalam artikel yang disebutkan, terdapat beberapa bentuk kerjasama antara guru-orang tua yang dilakukan di Kelompok Bermain Mambaul Ulum, meliputi:⁶⁷

a) Pendidikan pengasuhan: Kegiatan edukasi yang diselenggarakan khusus bagi orang tua dengan tujuan membantu orang tua menciptakan suasana rumah yang mendorong pembelajaran pada anak.

b) Komunikasi: Membangun saluran dialog transparan untuk berbagi informasi tentang pertumbuhan anak antara pendidik dan orang tua.

⁶⁷ Diana and Susilo, "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelompok Bermain Mambaul Ulum."

- c) Volunteer: Melibatkan orang tua sebagai relawan aktivitas di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran.
- d) Partisipasi orang tua di rumah: Mendorong keaktifan partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran anaknya.
- e) Pengambilan keputusan: Kolaborasi bersama guru-orang tua dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anaknya.
- f) Kolaborasi bersama dengan organisasi masyarakat: Melibatkan orang tua dalam kerjasama dengan organisasi masyarakat untuk mendukung pendidikan anak.

Pendapat lain dari Norlena yang menyampaikan bahwa Ada beberapa jenis kolaborasi yang dapat dilakukan orang tua dan guru untuk mendukung pendidikan anak-anak, di antaranya:⁶⁸

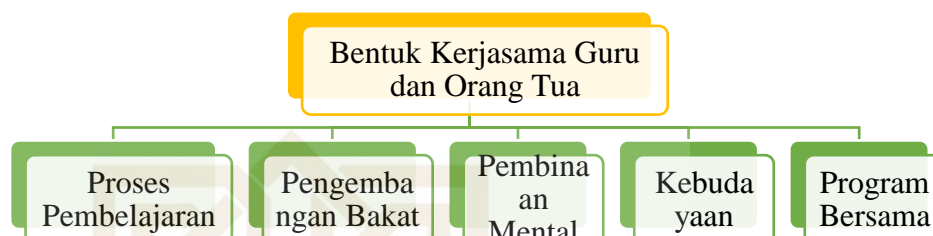
- a) Kerjasama dalam bentuk proses pembelajaran: Orang tua dapat memberikan bantuan dalam mengerjakan pekerjaan rumah dari guru, dan guru dapat memberikan informasi tentang perkembangan akademis anak kepada orang tua.
- b) Pengembangan bakat dan minat: kerjasama guru-orang tua dengan mengidentifikasi bakat dan minat anak, serta memberikan dukungan dan bimbingan dalam mengembangkan bakat tersebut

⁶⁸ Norlena, "Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Anak."

- c) Kerjasama dalam bentuk pembinaan mental: Kerjasama guru-orang tua dilakukan untuk membantu anak mengatasi masalah emosional dan sosial, serta memberikan dukungan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepribadian yang positif.
- d) Kerjasama dalam bentuk kebudayaan: Kerjasama guru-orang tua dilakukan dengan memperkenalkan kepada anak budaya-budaya yang beragam, serta memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman anak.
- e) Kerjasama dalam bentuk program atau kurikulum bersama: Kerjasama guru-orang tua dengan merancang program atau kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan dan minat anak, serta menawarkan pengalaman pendidikan yang menyenangkan dan memuaskan.

Maka simpulan dari beberapa uraian di atas yaitu jenis kerjasama tersebut bertujuan untuk memperkuat hubungan antara guru dan orang tua siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi siswa. Melalui berbagai bentuk kerjasama tersebut guru dan orang tua dapat menciptakan pendidikan yang mendukung, kolaboratif, dan holistik demi perkembangan optimal siswa.

Secara sederhana, bentuk kerjasama guru dan orang tua dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 11. Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua

e. Anak Usia Dini

1) Pengertian Anak Usia dini

Anak pada usia dini merupakan masa istimewa dalam kehidupan seorang anak pada saat ia masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, ini juga disebut sebagai "masa emas". Anak usia dini juga dapat didefinisikan sebagai kelompok usia sensitif anak-anak di bawah usia satu tahun. Usia 0-8 tahun merupakan masa dimana anak sedang tumbuh dan berkembang dengan pesat.⁶⁹

Masa bayi awal merupakan masa paling berkembangnya anak dalam hal moral, kognitif, linguistik, sosial, emosional, fisik, dan motorik. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa anak adalah

⁶⁹ Nurani Yuliani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, VIII (Jakarta: PT Indels, 2013), http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/2A_BUKU_KONSEP_DASAR_PAUD.pdf.

manusia dan penting untuk belajar mengoptimalkan tumbuh kembangnya.

Anak adalah titipan Allah SWT yang harus dilindungi, diasuh, memerlukan perawatan, perhatian, kasih sayang dan perhatian.⁷⁰ Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak-anak berkembang dengan cepat sepanjang tahun-tahun awal mereka, oleh karena itu program pendidikan anak usia dini sangat diperlukan.⁷¹ Kurikulum pada pendidikan pra sekolah berdampak pada perkembangan karakternya. Oleh karena itu, pengembangan karakter positif dapat dilakukan sejak usia awal perkembangannya.

Dengan memegang prinsip pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia dini diselenggarakan secara sistematis dan teratur, yang mencakup:⁷²

- a) Kebutuhan anak menjadi fokus pendidikan.
- b) Bermain adalah pusat dari dunia anak-anak.

⁷⁰ Didin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

⁷¹ Mukhtar Latif et al., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasinya*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

⁷² Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).

- c) Tujuan kegiatan pembelajaran adalah mengembangkan sistematis kerja.
- d) Kecakapan hidup anak dikembangkan melalui kegiatan belajar.
- e) Pendidikan diberikan melalui referensi yang sering dan progresif terhadap konsep-konsep perkembangan anak.

Melihat penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Anak usia dini adalah anak yang berusia 0–6 tahun. Anak-anak sedang melalui fase perkembangan yang sangat pesat dan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membantu generasi muda mewujudkan potensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan selanjutnya.

2) Karakteristik Anak Usia Dini

Ciri-ciri unik dapat ditemukan pada masa bayi awal baik dari segi fisik, psikologis, sosial, moral, dan domain lainnya. Masa paling krusial dalam hidup seseorang juga adalah masa kecilnya. Karena pengalaman awal seorang anak memberikan landasan dan membentuk karakternya, bentuk-bentuk ini akan mempengaruhi pengalaman masa depannya. Usia ini sangat penting dan

pemahaman terhadap perkembangan anak di usia awal sehingga generasi selanjutnya dapat berkembang secara optimal.⁷³

Anak pada masa usia dini mempunyai berbagai ciri atau karakter yang unik dan berbeda dengan individu lainnya. Sigmund Freud percaya bahwa pada masa ini anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pertumbuhannya, yang akan membentuk kepribadian anak seiring dengan pertumbuhannya. Berikut beberapa ciri anak di awal tumbuh kembangnya, antara lain: a) Egois, b) Keingintahuan tinggi, c) khas, d) Imajinatif, suka berfantasi, e) Kurang perhatian, f) Aktif dan energik, g) Eksplorasi dan berpetualang, dan , h) spontan.⁷⁴

Idris menyampaikan bahwa ciri-ciri berikut dapat digunakan untuk mencirikan perkembangan anak usia dini.⁷⁵

- a) Usia 0 - 1 tahun: Anak sedang mengalami perkembangan fisik yang pesat, mulai dari pertumbuhan otot hingga perkembangan

indra seperti penglihatan dan pendengaran

- b) Usia 2 - 3 tahun: Anak mulai menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dan kemampuan motorik halus yang semakin terampil

⁷³ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik Pembelajaran)* (Padang: UNP Press Padang, 2013).

⁷⁴ Aldi Maulana et al., "Bermain Ludo King untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini," *Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya* 02, no. 2a (November 2018): 1–10.

⁷⁵ Meity. H Idris, "Karakteristik Anak Usia Dini," *Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Edisi Khusus* (January 2016), <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/permata/article/view/4436>.

- c) Usia 4 - 6 tahun: Anak mempunyai tingkat aktivitas fisik yang tinggi, perkembangan bahasa yang semakin baik, serta keingintahuan yang tinggi pada lingkungannya
- d) Usia 7 - 8 tahun: Anak dapat membaca dan berkomunikasi secara luas, mulai memanfaatkan panca inderanya untuk memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitar, dan melakukan aktivitas belajar yang lebih rumit.

Nurasyiah dan Atikah menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan anak usia dini meliputi:⁷⁶

- a) Perkembangan Fisik-Motorik: terdiri dari perkembangan motorik kasar dan halus serta pertumbuhan fisik.
- b) Perkembangan Mental: Menyangkut perkembangan intelektual anak, termasuk kemampuan berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah. Juga melibatkan perkembangan bahasa dan pemerolehan konsep-konsep dasar
- c) Perkembangan Sosial-Emosional: berkaitan dengan hubungan sosial, mengatur emosi, dan mengembangkan rasa empati serta keterampilan sosial
- d) Perkembangan Agama dan Moral: Meliputi pemahaman anak tentang benar dan salah, serta pertumbuhan spiritual dan moral

⁷⁶ Rina Nurasyiah and Cucu Atikah, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," *Universitas Muhammadiyah Purwokerto* 17, no. 1 (March 2023), <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>.

- e) **Perkembangan Kreativitas:** Masa usia dini merupakan periode penting untuk menumbuhkan kreativitas dan imajinasi pada anak

Maka, pentingnya memahami karakteristik anak usia dini adalah untuk memberikan anak stimulasi yang tepat agar mereka dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, mendukung pembelajarannya pada waktu yang tepat berdasarkan kebutuhannya, menetapkan harapan dan tuntutan yang masuk akal bagi mereka, serta membantu mereka mencapai potensi maksimal berdasarkan kemampuannya.

3) Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a) Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial pada anak pra sekolah yakni keterampilan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya yang dimulai dari keluarga.⁷⁷ Perkembangan sosio-emosional anak di awal perkembangannya menunjukkan pasang surut, dan ada kebutuhan untuk bimbingan penuh dari orang-orang di sekitarnya. Perkembangan sosial dirancang untuk membantu anak membiasakan diri dengan pergaulan lain. Pertumbuhan

⁷⁷ Khairunnisa Ulfadhilah and Erni Munastiwi, "Parenting Program to Develop Social and Emotional Ability of Children with Special Needs During the Covid-19 Pandemic," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa* 8, no. 1 (July 31, 2021): 33, <https://doi.org/10.17977/um029v8i12021p33-40>.

sosial bertujuan memudahkan anak bersosialisasi dengan lingkungannya di masyarakat.

Anak dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya dan mendapatkan berbagai pengalaman yang membantunya mengembangkan keterampilan sosialnya.⁷⁸ Bahkan sejak bayi berusia enam bulan, interaksi sosial sudah dibutuhkan oleh anak. Pengembangan sikap sosial anak yang pesat terjadi ketika anak dalam masa golden age atau usia pra sekolah. Ketika anak mendapatkan stimulasi dan rangsangan dari guru atau orang tua yang sesuai dengan aspek perkembangannya maka, anak akan berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, berperilaku dan berpikir sesuai dengan standar sosial.

Emosi diartikan sebagai perasaan batin seseorang, apakah itu diekspresikan sebagai kondisi mental atau tubuh, nafsu, atau tanda atau gejala seperti ketakutan, kekhawatiran, murka, putus asa, iritasi, permusuhan, kecemburuan, kegembiraan, cinta, atau keingintahuan.⁷⁹ Emosi anak usia dini diekspresikan saat anak melakukan kegiatan bermain bersama temannya seperti ketika anak menang dalam permainan, merasakan kegembiraan yang

⁷⁸ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini" 04, no. 1 (2020): 182–90, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>.

⁷⁹ Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, and Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: EDU Publisher, 2019).

luar biasa. Orang tua dan guru juga perlu mengenalkan emosi pada anak dan bagaimana mengekspresikannya agar anak terbiasa mengungkapkan perasaannya.

Adapun emosi anak pada awal tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh diri sendiri, masalah, serta lingkungan sekitar.⁸⁰ Kematangan anak dalam menerima rangsangan dari luar dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Proses belajar anak ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan menambah pola pikir anak dalam bertindak. Lingkungan terdekat sangat mempengaruhi emosi anak seperti pola interaksi orang dewasa penting dalam membentuk emosi positif terutama keluarga. Jadi baik buruknya anak sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya.

Memahami uraian di atas, maka kesimpulannya perkembangan sosial dan emosional di awal tumbuh kembangnya membimbing mereka untuk bertindak sesuai dengan norma sosial. Menanamkan sikap sosial emosional pada anak pra sekolah berupa karakter positif seperti bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, empati, toleransi, saling menyayangi, dan lain sebagainya. Orang dewasa memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku

⁸⁰ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015).

anak sejak lahir, khususnya keluarga. Pembiasaan sikap sosial emosional baik keluarga atau lingkungan dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakannya saat dewasa kelak.

b) Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat berbeda dengan perkembangan orang dewasa. Aspek emosional pada anak itu muncul ketika melakukan interaksi sosial dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Jadi, aspek sosial berkaitan erat dengan aspek emosional dan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sosial anak akan memicu perkembangan emosional juga. Adapun karakteristik perkembangan sosial emosional anak di usia awal tumbuh kembangnya dibagi menjadi dua yaitu karakteristik perkembangan sosial dan karakteristik perkembangan emosional.⁸¹

(1) Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Pada awal pertumbuhannya, usia anak rentan terhadap perkembangan anak.⁸² Pada usia ini anak cenderung merekam dan meniru apapun baik tindakan ataupun ucapan orang dewasa khususnya keluarga di rumah. Maka, orang

⁸¹ Konstantinus Dua Dhiu et al., *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021).

⁸² Khadijah and Nurul Zahriani JF, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini, Teori dan Strateginya*, 1st ed. (Medan: Medan Kreasi, 2021).

tua perlu berperilaku positif ketika berinteraksi dengan anaknya.

Orang tua atau pengasuh perlu memahami karakteristik perkembangan anak seperti anak mulai bisa tersenyum menanggapi tindakan orang lain sekitar usia dua bulan. Mereka juga bisa meniru tindakan dengan menjulurkan lidah atau menutup mata. Anak-anak mulai membentuk hubungan yang kuat dengan pengasuhnya, yang seringkali adalah orang tua mereka, sekitar usia enam hingga delapan bulan. Anak usia dini itu mengembangkan identitasnya pada usia dua tahun dan secara konsisten menunjukkan kemampuan dan kemauannya. Anak-anak pada usia ini seringkali ingin menang sendiri.⁸³

Anak mulai membangun ikatan dengan keluarga mereka dan orang lain pada usia tiga tahun. melalui perilaku yang sesuai gender. Pada usia ini, anak mulai merumuskan rencana untuk apa yang mereka inginkan dan mengenali peran gender.⁸⁴

Sekitar usia empat tahun, anak mulai mengenal pasangan terbaik mereka. Mereka mulai dengan bermain

⁸³ Dewi, Mayasarokh, and Gustiana, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini."

⁸⁴ Vebionita Mega Putri and Delfi Eliza, "Analisis Perkembangan Mental dan Sosial Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *STKIP Yapis Dompus* 5, no. 1 (January 3, 2022): 18–22, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.380>.

berkelompok, tetapi karena pengelompokannya kecil, mereka segera berganti. Di usia ini, pertengkaran sering muncul tetapi diselesaikan dengan cepat. Mereka sudah menyadari peran gender dan sering berperilaku sesuai saat bermain.⁸⁵

Teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Menjelaskan tahapan psikososial anak usia dini yang dibagi menjadi tiga tahapan diantaranya:⁸⁶

(a) Basic Trust vs Mistrust

Tahap ini dimulai antara usia 0 sampai 1 tahun.

Pada usia ini perkembangan kepercayaan anak sangat bergantung dengan gaya pengasuhan keluarga. Ketika rasa percaya terbangun dengan baik, anak akan merasa nyaman dan aman dengan lingkungannya. Keraguan diri seorang anak mungkin meningkat jika pengasuhnya tidak konsisten, tidak siap secara emosional, atau tidak sopan. Ketakutan dan keyakinan bahwa hidup ini tidak pasti dan tidak konsisten disebabkan oleh kurangnya kepercayaan

⁸⁵ Ndari, Vinayastri, and Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*.

⁸⁶ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (London: Norton, 1993).

(b) Industry vs Inferiority

Tahap ini dimulai pada prasekolah awal sekitar usia dua tahun. Pada masa ini anak berfokus pada pertumbuhan kritis pengendalian diri. Perasaan kendali dan kemandirian dapat dicapai melalui belajar mengendalikan fungsi tubuh seseorang. Berbeda dengan mereka yang tidak, anak yang mampu menyelesaikan periode ini akan merasa terlindungi dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

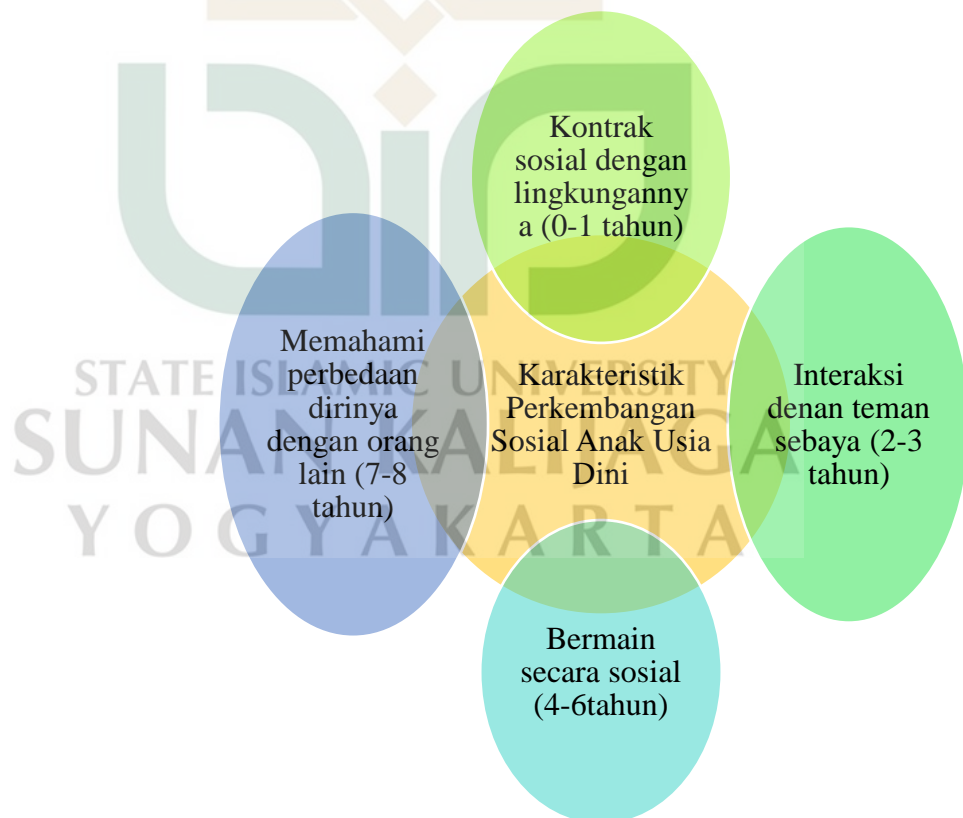
(c) Initiative vs Guilt

Anak memperlihatkan otoritas dan kendali terhadap lingkungan melalui bermain secara langsung dan interaksi sosial lainnya selama periode ini, yang berlangsung sejak mereka berusia 3 hingga 5 tahun.

Anak-anak menghadapi tantangan yang lebih besar karena mereka berinteraksi dengan lebih banyak orang, oleh karena itu diperlukan perilaku aktif yang sengaja.

Anak-anak yang mampu menyelesaikan tahap ini merasa percaya diri dan mampu membimbing orang lain. Sedangkan mereka yang gagal akan menunjukkan penyesalan, ketidakpastian, dan kurangnya dorongan. Ketika anak-anak tidak dipercaya dan dibuat merasa tidak nyaman, perasaan bersalah muncul.

Dengan memahami penjelasan di atas, maka kesimpulannya pentingnya memahami karakteristik perkembangan awal anak adalah untuk membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat dan memperluas lingkup pergaulannya. Orang tua dan guru dapat membantu anak dalam proses berinteraksi dengan teman sebaya, mengajarkan aturan-aturan sosial yang berlaku, dan memberikan contoh perilaku sosial yang baik. Secara garis besar karakteristik perkembangan sosial anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 12. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

(2) Karakteristik Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Emosi merupakan peristiwa afektif yang diikuti oleh perubahan internal dalam sikap seseorang terhadap keadaan baik mental maupun fisik dan diwujudkan dalam tingkah laku.⁸⁷ Pengalaman afektif, kesenangan atau ketidaknyamanan, kemarahan, keterkejutan, kebahagiaan, kesedihan, dan rasa jijik hanyalah beberapa contoh emosi yang sering didefinisikan dalam pengertian perasaan (*feeling*). Selain itu, yang sering dikaitkan dengan reaksi perilaku dan fisiologis adalah emosi.

Emosi anak usia dini mencakup berbagai sifat, seperti emosi anak yang cepat berlalu dan berubah dengan cepat.⁸⁸ Saat anak bertengkar pada hari ini, maka esok hari mereka akan lebih baik dan siap untuk bermain lagi. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak akan bertengkar berulang kali dalam hidupnya, bahkan setelah mati, selama masih ada ketegangan.

Pada usia dua setengah hingga tiga setengah dan lima setengah hingga enam setengah, pertumbuhan emosional ini

⁸⁷ Sukatin et al., "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 5, no. 2 (June 2020): 77–90, <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.

⁸⁸ Akhmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Ketiga (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).

sangat terlihat. Emosi anak usia dini ditandai dengan cepat berlalu dan berubah, memiliki sensasi kebahagiaan atau kesedihan yang kuat tentang sesuatu, sering muncul dan terwujud dalam perilaku, reaksi emosional menjadi unik, dan intensitasnya berubah seiring bertambahnya usia.⁸⁹ Pada dasarnya, dibandingkan dengan ekspresi verbal, semua anak merasa lebih mudah menyampaikan perasaannya melalui sikap dan perilaku. Anak-anak yang kesulitan mengekspresikan emosinya secara terbuka juga terpengaruh oleh hal ini.

Pola-pola tertentu perkembangan emosi anak usia dini muncul dalam kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari anak.⁹⁰ Pola perilaku emosional awal termasuk kecemburuan, cinta, ketakutan, murka, melankolis, dan kegembiraan. Tetapi penting untuk diingat bahwa setiap anak mengalami emosi secara berbeda. Hal ini terlihat dari cara anak-anak mengekspresikan diri mereka seperti ekspresi sedih, misalnya. Beberapa anak menangis untuk mengkomunikasikan kesedihan mereka. Namun, beberapa

⁸⁹ Heleni Filtri, "Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu yang Bekerja," *Universitas Lancang Kuning* 1, no. 1 (Oktober 2017): 32-38, <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i1.501>.

⁹⁰ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*.

anak mungkin menunjukkan kesedihan dengan ekspresi sedih atau melakukan hal lain.

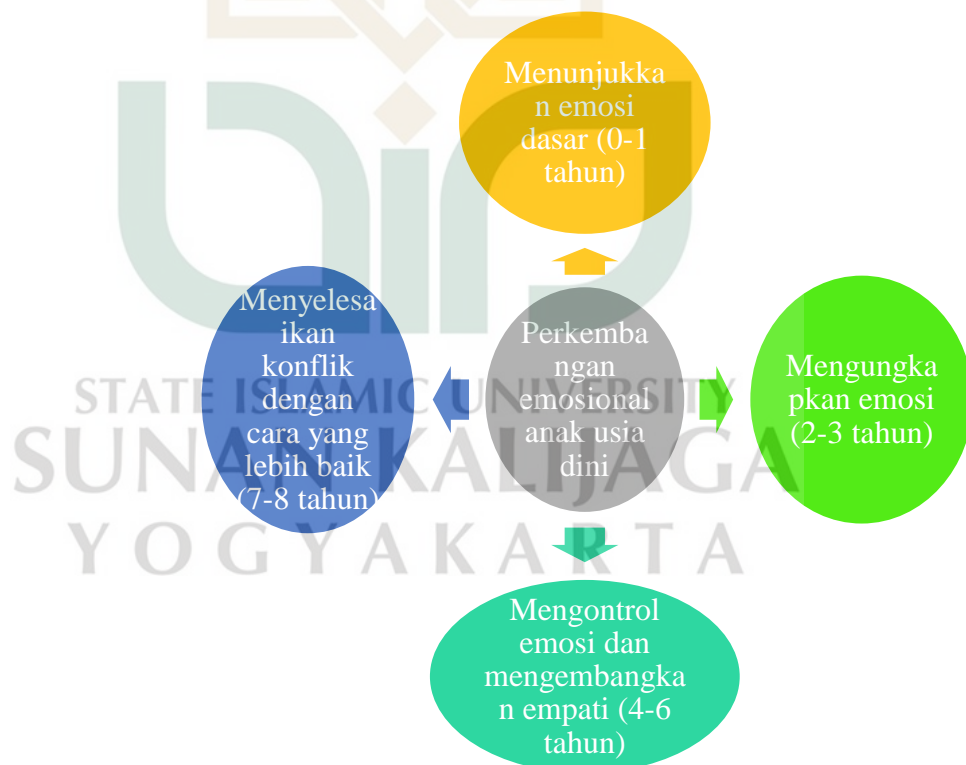
Emosi anak pra sekolah terlihat saat anak menunjukkan emosi evaluatif secara sadar, seperti bangga terhadap diri sendiri, malas, dan kecewa⁹¹ Hal ini memperlihatkan bagaimana anak memahami serta menggunakan aturan dan standar sosial untuk mengevaluasi tindakan mereka. Anak merasa bangga ketika merasa puas setelah berhasil menyelesaikan suatu tugas. Perasaan bangga sering dihubungkan dengan menyelesaikan tugas. Saat anak percaya bahwa mereka tidak mencapai tujuan atau standar tertentu, rasa malu berkembang. Anak pemalu sering berharap bisa melarikan diri atau menghilang. Sedangkan anak yang merasa tindakannya mengalami kegagalan, rasa bersalah akan muncul. Anak usia dini biasanya tampak membuat gerakan tertentu saat mengekspresikan emosi ini, seolah-olah mereka sedang berusaha memperbaiki kesalahan mereka.

Maka kesimpulan dari uraian diatas yaitu perhatian orang tua penting dalam perkembangan emosional anak karena kesehatan emosional mempengaruhi kemampuan

⁹¹ John W. Santrock, *Child Development*, 6th ed. (Virginia: McGraw-Hill, 1994).

mereka dalam melakukan modifikasi pribadi dan lingkungan sosial. Perkembangan emosi anak dimulai dari lingkungan rumah, sehingga keluarga memiliki fungsi utama dan terpenting agar anak bergaul secara efektif. Dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan demi mencapai perkembangan emosi anak lebih optimal.

Secara umum perkembangan emosional anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 13. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

(3) Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Adapun sebab naik turunnya perkembangan sosial emosional anak antara lain:⁹²

- (a) Keluarga, Keluarga merupakan lingkungan paling awal dan paling berpengaruh bagi seorang anak, mempengaruhi perkembangannya dalam segala hal. Metode dan lingkungan kehidupan keluarga mencakup suasana pengasuhan.
- (b) Kematangan, Kematangan intelektual dan emosional dalam interaksi sosial, serta pertimbangan dan penerimaan sudut pandang orang lain.

Penelitian lain menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai macam unsur antara lain pengaruh lingkungan, karakteristik internal dalam diri individu, serta konflik-konflik pada masa pertumbuhan dan perkembangan.⁹³

Secara umum terdapat dua aspek kunci yang mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu pengaruh

⁹² Ayu Fakhrana, Candri Wulan Nasution, and Khadijah, "Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional AUD di Masa Covid-19," *Universitas Muhammadiyah Pontianak* 1, no. 1 (June 2022): 6–13.

⁹³ Hijriati, "Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 5, no. 2 (Desember 2019): 94–102.

internal dan faktor eksternal. Factor internal tersebut meliputi keterampilan berperilaku dan kematangan interaksi sosial. sesuai dengan aturan, tradisi, dan budaya yang berlaku di masyarakat serta memahami perasaan melalui ekspresi yang tepat. Sedangkan faktor eksternal meliputi interaksi anak dengan lingkungannya.⁹⁴

Selain itu, perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspirasi dan bimbingan orang tua, dinamika keluarga, kondisi kesehatan, metode pendidikan, interaksi dengan anggota keluarga, dan pola asuh yang terlalu protektif.

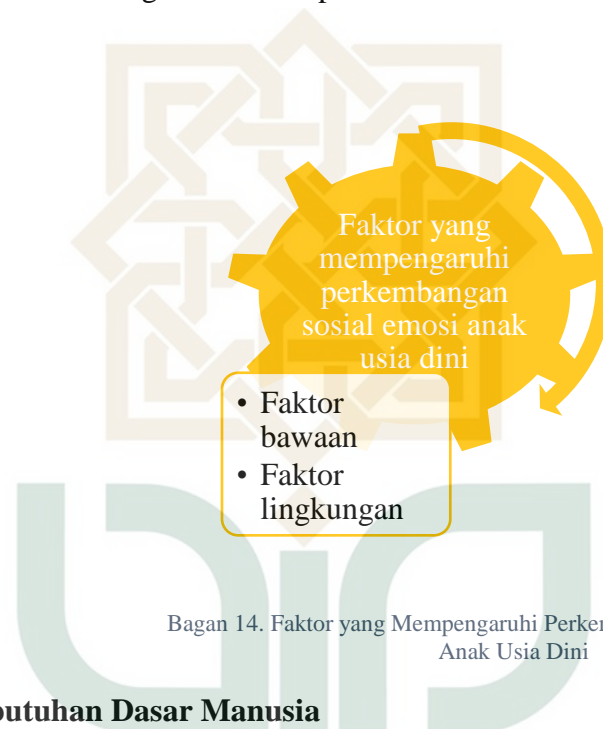
Keterampilan sosial anak berkaitan dengan kesehatannya, lingkungan di rumah, metode pendidikan, interaksi teman sebaya dan keluarga, perlindungan yang berlebihan, keinginan orang tua, dan pengawasan.⁹⁵

Dengan memahami penjelasan di atas, kesimpulannya yakni pentingnya memahami berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi untuk membantu orangtua dan guru dalam memberikan dukungan yang tepat bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial emosinya. Orangtua dan guru dapat

⁹⁴ Hijriati.

⁹⁵ Fakhrana, Nasution, and Khadijah, "Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional AUD di Masa Covid-19."

membantu anak dengan memberikan lingkungan yang mendukung, memberikan pengalaman sosial yang positif, dan memberikan contoh perilaku sosial yang baik. Untuk lebih mempermudah memahami faktor tersebut, dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Bagan 14. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

f. **Kebutuhan Dasar Manusia**

Kebutuhan dasar harus dipenuhi setiap individu. Ketika kebutuhan seseorang ditangani pada tingkat fundamental, kepuasan diri akan dihasilkan. Teori Hierarki kebutuhan Abraham Maslow menjelaskan bagaimana cara memenuhi keinginan mendasar manusia. Dalam teori tersebut dijelaskan tahapan kebutuhan manusia yang terbagi menjadi enam yaitu:⁹⁶

1. Kebutuhan Fisiologis

⁹⁶ Abraham Maslow, *Farther Reaches of Human Nature* (New York: Orbis Book, 1986).

Kebutuhan fisiologis merupakan tuntutan mendasar, mendesak, dan harus dipenuhi untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Kebutuhan ini terkait dengan tuntutan biologis seperti keinginan akan makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Kekuatan pendorong utama keberadaan manusia adalah kebutuhan untuk kelangsungan hidup fisik. Kebutuhan fisiologis anak usia dini termasuk memberi anak nutrisi, vitamin, protein, dan kebutuhan penting lainnya yang penting untuk perkembangan otak dan tubuh mereka. Kebutuhan ini berkaitan dengan sarana prasarana dan bahan ajar yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam pendidikannya.

2. Rasa Aman dan Keamanan

Pada tingkat kedua diperlukan rasa aman dan keamanan. Ketika kebutuhan pertama telah terpenuhi, kebutuhan ini kemudian terpenuhi. Dorongan internal untuk mendapatkan keamanan dari hasil dan aman dari risiko. Keinginan ini untuk bebas dari kekhawatiran, ketergantungan, ketakutan, keamanan, dan emosi negatif lainnya. Mereka yang gelisah menghindari situasi asing dan kejadian tak terduga sepanjang waktu. Semua orang ingin merasa aman, termasuk bebas dari berbagai ancaman atau bahaya, ketakutan, dan hal-hal menakutkan seperti bencana alam. Ini juga termasuk aman secara fisik dan bebas dari ketergantungan, penyakit, kecemasan, dan perlindungan.

Partisipasi orang tua dalam membekali anak dengan ketenangan, kepastian, dan ketertiban lingkungan tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan keinginan akan rasa aman. Orang tua harus memahami ketika anaknya membutuhkan perlindungannya, misalnya ketika haknya diminta oleh kakak dan adiknya tidak mau orang tua perlu menjadi penengah antara keduanya secara adil dan tidak berat sebelah.

3. Kepemilikan dan Cinta

Kebutuhan ini terpenuhi ketika kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Seseorang berfokus pada dirinya sendiri dalam upaya untuk mendapatkan persahabatan, kasih sayang, dan persetujuan. Kepuasan seseorang ketika mereka disukai dan bergaul dengan baik dengan orang lain. Dorongan seseorang untuk dicintai dan mencintai orang lain juga dapat dilihat sebagai keinginan akan cinta dan perasaan inklusif. Pengalaman membuat orang lain menerima, terlepas dari status sosial atau kesehatan fisik individu. Sehingga untuk mengembangkan sikap optimis, optimis, dan percaya pada pemerataan kesempatan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

4. Pencapaian dan Prestise

Kebutuhan ini berusaha melampaui kebutuhan-kebutuhan lain dalam tingkat kebutuhannya. Orang ingin memiliki lebih banyak prestise, reputasi, dan prestasi. Karena tingkat kesadaran diri yang

tinggi, manusia dapat berbuat lebih banyak untuk dirinya sendiri atau lebih dari orang lain. Kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan fisiologis, keamanan, dan sosial terpenuhi. Karena rasa percaya diri mereka yang kuat, manusia mampu melampaui atau meningkatkan diri mereka sendiri dibandingkan makhluk lain. Manusia terdorong untuk meningkatkan kinerjanya dan mencapai tujuan yang lebih besar karena dorongan ini. Namun demikian, emosi kegelisahan, kekhawatiran, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri dapat terjadi jika persyaratan ini tidak dipenuhi. maka dapat menimbulkan rasa tidak aman, cemas, dan ketidakpuasan diri.

5. Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini didasari oleh keinginan individu untuk menjadi pribadi terbaik berdasarkan potensi dan kemampuannya. Tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam hierarki. Orang yang memiliki kebutuhan aktualisasi diri yang kuat akan mencari cara untuk mengembangkan diri, mengeksplorasi minat dan bakatnya, serta mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi.

Kebutuhan aktualisasi diri dapat memotivasi manusia untuk mencapai potensi penuh mereka dan merasa puas dengan hidup mereka. Orang tua harus memahami keinginan anaknya dan harus mendukung kemauan anaknya untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Dukungan dan motivasi dari orang sekitar sangatlah penting dalam memenuhi kebutuhan ini. Namun, jika kebutuhan ini

tidak terpenuhi, dapat menyebabkan rasa tidak puas, kecemasan, dan kekecewaan. Banyak anak depresi karena kurangnya dukungan dari orang sekitar dalam mengembangkan bakat dan prestasinya.

Haerunnisa, dkk berpendapat bahwa Persyaratan mendasar anak-anak meliputi rangsangan fisik, emosional, dan intelektual. Persyaratan fisik meliputi gizi, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, terapi, pemulihan, vaksinasi, pakaian, dan tempat tinggal yang aman. Kehangatan, keamanan, kepercayaan diri, dan hubungan intim merupakan komponen kebutuhan emosional. Aktivitas yang berdampak pada pemikiran, bahasa, sosialisasi, dan proses kemandirian anak dianggap sebagai kebutuhan atau stimulasi pendidikan.⁹⁷

Putri, dkk menjelaskan bahwa kebutuhan dasar anak usia dini terdiri dari tiga aspek, meliputi asuh, asih, dan asah. Asuhan berkaitan dengan keperluan makan dan kesehatan anak, seperti pemberian ASI, makanan bergizi, dan imunisasi. Asih berkaitan dengan kebutuhan emosional, seperti cinta kasih, perhatian, dan merasa terlindungi. Sedangkan asah berkaitan dengan kebutuhan perkembangan anak, seperti pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan anak. Pemenuhan kebutuhan dasar anak di awal perkembangannya

⁹⁷ Dian Haerunisa, Budi Muhammad Taftazani, and Nurliana Cipta Apsari, "Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (September 1, 2015), <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13232>.

sangat penting untuk mendukung dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik.⁹⁸

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan dasar yang terpenuhi akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan memiliki kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, perhatian dan upaya dalam Memenuhi kebutuhan dasar anak-anak merupakan hal yang penting untuk menghasilkan generasi hebat. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Bagan 15. Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini

⁹⁸ Amelia Putri et al., “Analisis Pemahaman Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini selama Masa Pandemi COVID-19 berdasarkan Karakteristik Ibu,” *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic* 1, no. 2 (November 30, 2021): 72, <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v1i2.23522>.

g. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

1) Pengertian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Disriany dan Jerodon berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai proses membantu orang tua dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya demi kebaikan anak, diri mereka sendiri, dan program yang dikelola anak. Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti mengatur waktu yang digunakan anak untuk belajar, mengawasi pertumbuhan dan perkembangannya, menilai seberapa baik anak bermain di kelas, membantu orang tua di rumah anak, pergi ke rumah anak. sekolah, mendapatkan laporan, dll. Sumbangan peralatan dan perlengkapan terkait PAUD secara berkala, serta buku bacaan anak usia sekolah, bakti sosial, dan kunjungan lapangan.⁹⁹

Irma, dkk menjelaskan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini mencakup sejumlah kegiatan, seperti menghadiri kelas pendidikan orang tua, berbagi informasi tentang pendidikan, perkembangan, dan kesehatan anak, serta terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti drama sekolah, proyek pengabdian

⁹⁹ Maria Dissriany Vista Banggur and Valentinus Jerodon, "Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini," *Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng* 4, no. 1 (April 8, 2022): 11–17.

masyarakat, dan pertunjukan. Selain itu, keterlibatan orang tua meliputi keikutsertaan dalam acara-acara sekolah seperti pembagian zakat di lingkungan TK dan persiapan kegiatan karnaval, serta pengawasan dan bimbingan anak yang baik selama proses belajar anak. Keterlibatan orang tua memerlukan motivasi dan pemahaman yang tinggi yang diimbangi dengan realisasi partisipasi, serta pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang pendidikan orang tua. Dengan demikian, keterlibatan orang tua mencakup berbagai aspek yang meliputi pendidikan, pengasuhan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah anak.¹⁰⁰

Tresna Dewi menerangkan dalam pendidikan anak usia dini, keterlibatan orang tua diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan orang tua dan guru di sekolah untuk meningkatkan perilaku dan sikap orang tua-guru, meningkatkan program dan iklim sekolah, menawarkan layanan keluarga, meningkatkan keterampilan orang tua dan kepemimpinan, menjalin ikatan yang lebih kuat dengan orang lain. orang tua di sekolah dan di masyarakat, dan mendukung guru dalam pekerjaan mereka. Partisipasi orang tua juga dapat membantu guru dalam memberikan stimulasi yang tepat kepada

¹⁰⁰ Irma, Nisa, and Sururiyah, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo."

anak untuk tumbuh kembangnya dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di sekolah.¹⁰¹

Pendidikan anak usia dini bermanfaat bagi anak-anak, sekolah, dan orang tua jika orang tua berpartisipasi di dalamnya. Melibatkan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan standar pendidikan anak-anak mereka, memperkuat ikatan antara orang tua dan anak-anak mereka, dan memperkuat ikatan antara orang tua dan lembaga pendidikan. Partisipasi orang tua juga dapat membantu anak-anak belajar lebih cepat, menjadi lebih termotivasi untuk belajar, dan memecahkan masalah yang mungkin mereka temui di sekolah.¹⁰²

Buruknya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, menurunnya semangat belajar anak, dan menurunnya standar pendidikan yang diterima anak hanyalah sebagian kecil dampak buruk dari buruknya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, anak yang mengalami kurangnya partisipasi orang tua mungkin merasa bahwa orang tuanya tidak menghargai atau mendukungnya, sehingga mungkin berdampak pada pertumbuhan sosial dan emosional anak.¹⁰³

¹⁰¹ Tresna Dewi, "Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak."

¹⁰² Mega Silvia Retnaningtya and Pramesti Pradna Paramitha, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di TK Anak Ceria," *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga* 4, no. 1 (April 2015): 9–17.

¹⁰³ Irma, Nisa, and Sururiyah, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo."

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menyediakan lingkungan belajar terbaik bagi anak-anak mereka dan terlibat secara aktif dalam pendidikan anak usia dini. Anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan normal apabila orang tua dan guru bekerja sama dengan baik, serta apabila diberikan rangsangan dan dorongan sesuai dengan tahap dan perkembangan anak.

2) Manfaat Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Rofita, dkk mengemukakan ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari keterlibatan orang dewasa dalam pendidikan anak kelahiran luar negeri., antara lain:¹⁰⁴

- a) Mendorong anak rajin dan bersemangat belajar ke sekolah
- b) Meningkatkan karakter positif anak
- c) Meningkatkan kesadaran akan diri sendiri dan kekurangan diri sendiri dalam membesarkan anak.

- d) Menambahkan pengetahuan dan keahlian untuk pengasuhan dan pendidikan anak-anak.

Selain itu, melibatkan orang tua dalam pendidikan usia dini anak-anak mereka juga dapat meningkatkan standar pendidikan, membangun ikatan yang lebih kuat dengan anak-anak mereka, dan

¹⁰⁴ Dewi Rofita, Alexander Seman Jerubu, and Maria Fatima Mardina Angkur, "Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng* 4, no. 1 (April 8, 2022): 40–53.

meningkatkan hubungan antara orang tua dan sekolah. Pembelajaran anak juga dapat dipercepat, semangat belajar dapat ditingkatkan, dan tantangan yang dihadapi di sekolah dapat diatasi dengan dukungan orang tua. Oleh karena itu, membantu menciptakan lingkungan belajar terbaik bagi anak-anak memerlukan partisipasi kuat orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

Disriany dan Jerodon menyampaikan bahwa terdapat beberapa manfaat keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini, antara lain:¹⁰⁵

- a) Mendukung prestasi akademik anak
- b) Meningkatkan persepsi orang tua terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan guru, dan memperkuat ikatan orang tua-anak
- c) Meningkatkan lingkungan, standar, dan disiplin di kelas
- d) Menjaga keseimbangan waktu baik untuk anak, keluarga, atau pekerjaan
- e) Mendorong anak bersemangat belajar di sekolah
- f) Menyadari pentingnya sekolah
- g) Memahami keluarga dan tradisi, budaya, kebutuhan, aspirasi, dan sudut pandang anak-anak mereka.

¹⁰⁵ María Dissriany Vista Banggur and Valentinus Jerodon, "Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini," *Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng* 4, no. 1 (April 8, 2022): 11–17.

h) Menghargai prestasi dan kerja keras keluarga

Irma, dkk menyatakan manfaat terlibatnya orang tua dalam pendidikan anaknya, antara lain:¹⁰⁶

- a) Meningkatkan minat dan prestasi belajar anak
- b) Memberikan bimbingan terhadap pertumbuhan dan kepentingan diri anak guna memudahkan pembelajarannya.
- c) meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan di bidang pendidikan orang tua
- d) Memfasilitasi komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua
- e) Mendapatkan informasi terkini mengenai kesehatan, perkembangan, dan pendidikan anak.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya yaitu mempererat interaksi keluarga dan sekolah dan orang tua dengan anak, mendukung proses belajar anak, menghormati upaya orang tua, dan meningkatkan minat dan prestasi anak. Secara sederhana, manfaat keterlibatan orang tua, dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁰⁶ Irma, Nisa, and Sururiyah, “Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo.”



Bagan 16. Manfaat Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini

3) Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Nopiyanti dan Husin mengungkapkan ada beberapa cara bagi orang tua untuk terlibat dalam pendidikan usia dini anaknya.¹⁰⁷

- a) Menyediakan prasarana dan fasilitas yang anak perlukan.
- b) Memantau aktivitas pendidikan di rumah
- c) Memonitor kegiatan pembelajaran di sekolah
- d) Mendorong anak bersemangat belajar
- e) Memberikan anak-anak rasa aman, dorongan, dan pengawasan di rumah dan di sekolah.

¹⁰⁷ Humairah Rizky Nopiyanti and Azizah Husin, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain," *Universitas Negri Semarang* 5, no. 1 (June 2021): 1–8, <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635>.

Tresna Dewi menyampaikan upaya pelibatan orang tua dalam pendidikan anaknya mencakup:¹⁰⁸

- a) Memahami bagaimana anak-anak berperilaku di sekolah dan di lingkungan lain selain rumah mereka
- b) Berdiskusi dengan pendidik untuk lebih memahami bagaimana anak-anak berperilaku di rumah.
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan yang berfokus pada anak-anak dan bekerja sama dengan kelompok lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak.
- d) Membantu anak-anak secara akademis dan berpartisipasi dalam tugas sekolah mereka.
- e) Bekerja sama dengan guru dalam membantu siswa mengembangkan tingkah lakunya, terutama tingkah laku sosial dan emosionalnya.

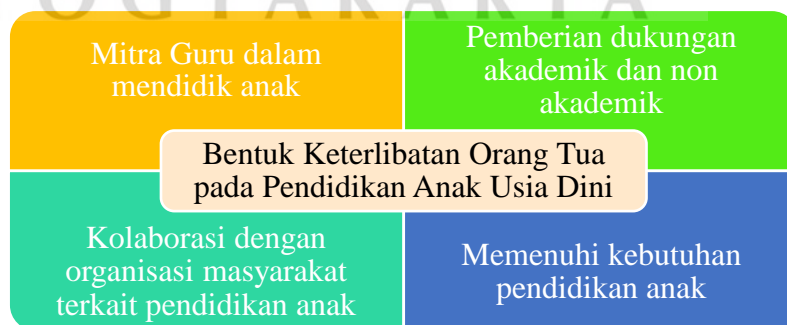
Rofita, dkk mengungkapkan ada beberapa upaya yang bisa orang tua lakukan untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di Manggarai Raya, yaitu:

- a) Memantau jadwal belajar anak
- b) Berdonasi berupa permainan edukatif dan buku dalam bentuk tunai

¹⁰⁸ Tresna Dewi, "Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak."

- c) Mengikuti pertemuan baik formal ataupun non formal yang diselenggarakan sekolah
- d) Mendapatkan laporan kemajuan anak meskipun orang tua tidak membalasnya menunjukkan bahwa orang tua benar-benar percaya pada sekolah
- e) Kegiatan kemanusiaan yang diselenggarakan oleh sekolah ataupun kolaborasi dengan organisasi masyarakat
- f) Merenovasi permainan edukatif baik outdoor ataupun indoor di sekolah
- g) Kegiatan kunjungan edukatif

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan setiap keluarga unik, begitu pula metode dan tingkat pengasuhan mereka saat membesarkan anak. Akibatnya, tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan usia dini anak-anak mereka mungkin berbeda berdasarkan gaya pengasuhan dan latar belakang mereka.. Secara sederhana bentuk keterlibatan orang tua dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Bagan 17. Bentuk Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini

E. Sistematika Pembahasan

Substansi karya ilmiah tesis ini disederhanakan dan diuraikan secara singkat melalui eksposisi metodis ini. Terdapat empat pokok perdebatan utama dalam penelitian ini, yang disusun dalam urutan metodologi sebagai berikut. sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, kajian literatur, teknik dan pembahasan secara sistematis.

BAB II: Metode penelitian yang berisi jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik dan instrumen penelitian, serta analisis data penelitian

BAB III: Hasil Penelitian dan pembahasan, terdiri dari: gambaran umum RA Insan Mulia Bambanglipura, kondisi emosional deprivasi, pencegahan, penanggulangannya, dan dampaknya pada anak.

BAB IV: Penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata-kata penutup. Juga dilengkapi daftar pustaka yang meliputi daftar buku, artikel jurnal, karya ilmiah, serta yang lainnya yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan penelitian.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul “Peran Guru dalam Melibatkan Orang Tua untuk Menangani Deprivasi Emosional pada Anak Usia Dini, Studi Kasus di RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran umum deprivasi emosional pada anak usia dini di RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul terjadi karena aturan yang berlebihan, kurang komunikasi dan kurang kerjasama antara anggota keluarga, ambisi orang tua agar anaknya mencapai target tertentu dan kurang memiliki rasa nyaman ketika di rumah . Sedangkan gejala yang muncul pada anak yang mengalami deprivasi emosional meliputi sulit berkomunikasi dengan baik, gangguan perkembangan sosial emosional, sering menangis jika tidak sesuai dengan keinginan, kesulitan beradaptasi dengan teman, dan marah-marah tanpa sebab. Adapun dampak dari deprivasi emosional yang dialami anak yaitu kesulitan mengatur emosi, sulit membangun hubungan baru, ketergantungan smartphone sebagai pengganti hubungan sosial emosi yang kurang sehat, butuh pengakuan diri, dan kreativitas melambat
2. Peran guru dalam melibatkan orangtua untuk menangani deprivasi emosional pada anak usia dini meliputi guru sebagai fasilitator dengan mengadakan progam-program yang diselenggarakan RA Insan Mulia seperti kegiatan taklim kelas dan parent teaching. Kedua program tersebut

memberikan pengetahuan kepada orang tua dalam memberikan pengasuhan yang positif pada anak. Guru juga berperan sebagai komunikator dengan berdiskusi dengan orang tua mengenai gejala yang muncul pada anak dan memberi solusi untuk mengurangi gejala tersebut. Selain itu, guru berperan sebagai educator, dimana guru memberi edukasi kepada orang tua tentang pola pengasuhan yang diterapkan di sekolah, dan pelan-pelan orang tua mengikuti pola pengasuhan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yaitu:

1. Lembaga RA Insan Mulia Bambanglipura Bantul hendaknya lebih aktif dan peka terhadap gejala deprivasi emosi pada peserta didiknya. Memberikan layanan yang terbaik yang erat kaitannya dengan sosial emosi pada anak agar penanganan deprivasi emosi tepat. Gejala deprivasi emosi tersebut terlihat samar-samar dan bagi yang tidak peka seperti tidak terlihat. Penanganan yang terlambat dapat memperburuk deprivasi emosi itu sendiri dan berujung pada depresi pada anak. Maka sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal pengetahuan psikologi untuk anak usia dini. Karena ilmu psikologi kurang mendalam bagi pendidik PAUD dan bukan kompetensi utama dari guru itu sendiri.
2. Penyelenggara PAUD di manapun berada, hendaknya dapat saling berkolaborasi berkaitan dengan deprivasi emosi pada anak didiknya dengan mengadakan forum grup diskusi. Setelah peneliti amati, beberapa

guru di sekolah lain juga kurang mengerti tentang deprivasi emosi pada anak. pengetahuan tentang deprivasi emosi dapat disebarluaskan dan penanganannya dapat didiskusikan sesama pendidik PAUD. Semakin banyak pendidik yang mengetahui semakin banyak pula ide dan gagasan dari para pendidik, sehingga penanganannya bisa lebih optimal.

3. Orang tua hendaknya harus lebih pro aktif dalam perkembangan anaknya di sekolah terutama dalam hal aspek sosial emosional. Beberapa orang tua kurang respon terhadap perkembangan anaknya di sekolah sehingga menjadikan lambatnya penanganan deprivasi emosi pada anak. Meskipun orang tua aktif dalam beberapa program di sekolah, tetapi mereka kurang cepat dalam menerapkan materi yang disampaikan di sekolah. Memang terkadang sangat sulit untuk menerapkan teori dalam kehidupan sehari-hari karena belum terbiasa. Dan membiasakan pengasuhan yang positif pada anak dalam rangka mengangani deprivasi emosi butuh waktu dalam merubah kebiasaan yang sudah dijalani. Sebagai contoh, ketika anak nangis minta perhatian dari orang tua biasanya orangtuanya memberi smartphone untuk menenagkannya, karena terbiasa sangat sulit untuk merubahnya. Namun jika pelan-pelan dan sabar orang tua dapat melakukannya
4. Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian tentang deprivasi emosi pada anak usia dini dilanjutkan karena masih banyak yang perlu diteliti lebih mendalam, guna mensosialisasikan deprivasi emosi pada anak usia dini. Dari beberapa kajian literatur yang peneliti peroleh, teori tentang

deprivasi emosi pada anak usia dini masih sedikit di temui. Sehingga dengan adanya penelitian lebih lanjut dapat memperdalam teori deprivasi emosi tersebut.

5. Untuk pihak kampus/ almamater hendaknya memperbanyak referensi berkaitan dengan deprivasi emosi karena buku yang berkaitan dengan teori deprivasi emosi masih jarang ditemui. Hal ini dapat menambah wawasan mahasiswa untuk lebih mempelajari dan memperdalam fenomena deprivasi emosi pada anak usia dini.
6. Untuk Dinas Pendidikan bidang PAUD hendaknya dapat memberikan dukungan yang lebih dalam memberikan sosialisasi mengenai fenomena deprivasi emosi pada anak usia dini, seperti pengadaan program seminar, forum grup diskusi, dan webinar. Agar tidak hanya pendidik dan akademisi yang mengetahui tetapi orang tua dan khalayak umum dapat mengkaji fenomena tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Automatic citation updates are disabled. To see the bibliography, click Refresh in the Zotero tab.

